

**PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP INDEKS
HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DENGAN INDEKS
NIKKEI 225 (JEPANG) SEBAGAI VARIABEL MODERASI
PERIODE 2011-2016**

SKRIPSI



Oleh:

FIRA DWI PRAVITA

NIM: 14510117

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

**PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP INDEKS
HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DENGAN INDEKS
NIKKEI 225 (JEPANG) SEBAGAI VARIABEL MODERASI
PERIODE 2011-2016**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)



Oleh :

FIRA DWI PRAVITA

NIM: 14510117

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP INDEKS
HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DENGAN INDEKS
NIKKEI 225 (JEPANG) SEBAGAI VARIABEL MODERASI
PERIODE 2011-2016**

SKRIPSI

**FIRA DWI PRAVITA
NIM: 14510117**

Telah Disetujui, 21 Desember 2017

Dosen Pembimbing

**Drs. Agus Sucipto, MM
NIP 196708162003121001**

Mengetahui:
Ketua Jurusan,



**Drs. Agus Sucipto, MM
NIP 196708162003121001**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP INDEKS
HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DENGAN INDEKS
NIKKEI 225 (JEPANG) SEBAGAI VARIABEL MODERASI
PERIODE 2011-2016**

SKRIPSI

Oleh :
FIRA DWI PRAVITA
NIM: 14510117

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Pada Tanggal 4 Januari 2018

Susunan Dosen Penguji

1. Ketua
Puji Endah P, SE., MM
NIP.198710022015032004
2. Sekretaris/Pembimbing
Drs. Agus Sucipto, MM
NIP.196708162003121001
3. Penguji Utama
Dr. Basir S, SE., MM
NIDT.19870825201608011044

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:
Ketua Jurusan,



Drs. Agus Sucipto, MM
NIP.196708162003121001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fira Dwi Pravita
NIM : 14510117
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DENGAN INDEKS NIKKEI 225 (JEPANG) SEBAGAI VARIABEL MODERASI PERIODE 2011-2016

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sederhana dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 10 Januari 2018

Hormat saya,



Fira Dwi Pravita

NIM : 14510117

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Mengucap rasa syukur kepada Allah SWT ku persembahkan karya sederhana ini teruntuk:

Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Ketut Supramono dan Ibu Hartini. Motivator terbesar dalam hidupku yang senantiasa selalu mendukung dan mendoakanku dalam segala urusan.

Kakakku tersayang, Ardian Prahanto yang selalu menemani dan dapat diandalkan setiap waktu saat adiknya ini membutuhkan sesuatu tanpa pamrih.



MOTTO

“Do my best, so that I can’t blame myself for anything”



KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Indeks Nikkei 225 (Jepang) sebagai Variabel Moderasi Periode 2011-2016” dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kehadiran baginda Nabi besar Muhammad SAW, yang dengan ajaran-ajarannya kita dapat menghadapi kehidupan yang semakin mengglobal ini dengan terbekali iman Islam.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, Ucapan terima kasih penulis dihaturkan kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. Agus Sucipto, MM. selaku Ketua Jurusan Manajemen, sekaligus Dosen Pembimbing.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengajarkan berbagi ilmu pengetahuan serta memberikan nasehat-nasehat kepada penulis selama studi di Universitas ini, beserta seluruh staf Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Kedua Orang Tua (Ketut Supramono dan Hartini), Kakak (Ardian Prahananto) dan seluruh keluarga yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril dan materiil.

6. Sahabat seperjuangan Safira Umar, Rif'ah Firdausiah dan Amroatus Solichah yang setia saling membantu dalam penyusunan skripsi ini.
7. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Angkatan 2014 khususnya Ella, Erma, Milla, Sani, Kurnia yang telah banyak membantu serta memberikan dukungan dan sumbangsih pemikiran dalam memperlancar penulisan skripsi ini.
8. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu-satu, yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis hanya dapat berucap terimakasih yang sebesar-besarnya, atas segala motivasi dan dukungannya, serta berdo'a semoga Allah SWT melipat gandakan pahala kebaikan kalian semua, amin.

Penulis menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mengalami kekurangan mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu saran dan kritik dari semua pihak yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.

Akhir kata, penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun semua pihak yang membaca.

Malang, 10 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat dan Kegunaan	12
1.5 Batasan Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Penelitian Terdahulu	15
2.2 Kajian Teoritis	25
2.2.1 Investasi	25
2.2.1.1 Pengertian investasi	25
2.2.1.2 Tujuan investasi	28
2.2.2 Pasar Modal	28
2.2.2.1 Pengertian pasar modal	28
2.2.2.2 Peranan pasar modal	30
2.2.2.3 Jenis-jenis pasar modal	31
2.2.2.4 Fungsi pasar modal	33
2.2.2.5 Instrumen pasar modal	34
2.2.3 Indeks Harga Saham	35
2.2.3.1 Pengertian indeks harga saham	35
2.2.3.2 Jenis-jenis indeks harga saham	36
2.2.3.3 Fungsi indeks harga saham	38
2.2.3.4 Faktor yang mempengaruhi indeks harga saham	38
2.2.4 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	39
2.2.4.1 Pengertian indeks harga saham gabungan	39
2.2.4.2 Perhitungan indeks harga saham gabungan	40

2.2.5 Makro Ekonomi	41
2.2.5.1 Pengertian makro ekonomi	41
2.2.5.2 Masalah-masalah makro ekonomi	42
2.2.6 Inflasi	43
2.2.6.1 Pengertian inflasi	43
2.2.6.2 Jenis-jenis inflasi.....	45
2.2.6.3 Teori inflasi	47
2.2.6.4 Perhitungan inflasi.....	48
2.2.7 Kurs (Nilai Tukar Mata Uang)	48
2.2.7.1 Pengertian kurs	48
2.2.8 Indeks Harga Saham Nikkei 225 (Jepang)	51
2.2.8.1 Pengertian indeks harga saham nikkei 225.....	51
2.2.8.2 Perhitungan indeks nikkei 225	52
2.3 Kerangka Konseptual	54
2.4 Hipotesis Penelitian.....	55
2.4.1 Hubungan Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).....	55
2.4.2 Hubungan Kurs dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).....	56
2.4.3 Hubungan Indeks Nikkei 225 (Jepang) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	57
2.4.4 Indeks Nikkei 225 (Jepang) Memperkuat Hubungan Inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	58
2.4.5 Indeks Nikkei 225 (Jepang) Memperkuat Hubungan Kurs dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	59
BAB III METODE PENELITIAN	61
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	61
3.2 Lokasi Penelitian	61
3.3 Populasi dan Sampel.....	61
3.4 Data dan Sumber Data.....	62
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	62
3.6 Definisi Operasional Variabel.....	63
3.6.1 Variabel Dependen	63
3.6.2 Variabel Independen	63
3.6.3 Variabel Moderasi	64
3.7 Analisis Data.....	64
3.7.1 Statistik Deskriptif	64
3.7.2 Statistik Inferensial	64
3.7.3 Model Structural atau Inner Model	69
3.7.4 Model Pengukuran atau Outer Model.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
4.1 Hasil Penelitian	71
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	71

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif	75
4.1.3 Hasil Analisis Model PLS	76
4.1.3.1 Diagram jalur (<i>diagram path</i>) PLS	76
4.1.3.2 Konversi diagram jalur ke sistem persamaan	77
4.1.3.3 Evaluasi kriteria <i>goodness of fit</i>	80
4.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis	83
4.2 Pembahasan	86
4.2.1 Pengaruh Inflasi terhadap IHSG	86
4.2.2 Pengaruh Kurs terhadap IHSG	89
4.2.3 Pengaruh Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG	92
4.2.4 Pengaruh Indeks Nikkei 225 dalam Memperkuat Inflasi terhadap IHSG	93
4.2.5 Pengaruh Indeks Nikkei 225 dalam Memperkuat Kurs terhadap IHSG	94
BAB V PENUTUP	96
5.1 Kesimpulan	96
5.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Pemetaan Penelitian Terdahulu	19
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	75
Tabel 4.2 Uji Validitas Konvergen dengan <i>Loading Factor</i>	80
Tabel 4.3 Uji Validitas Diskriminan dengan AVE	81
Tabel 4.4 Uji Reabilitas dengan <i>Composite Reliability dan Crobach Alpha</i>	82
Tabel 4.5 Hasil Evaluasi Model Struktural dengan R Square	83
Tabel 4.6 Pengujian Hipotesis	83



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Pergerakan IHSG Tahun 2011-2016	2
Gambar 1.2 Pergerakan Inflasi Tahun 2011-2016.....	4
Gambar 1.3 Pergerakan Kurs Tahun 2011-2016.....	5
Gambar 1.4 Pergerakan Indeks Nikkei 225 Tahun 2011-2016.....	7
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	54
Gambar 3.1 Diagram Jalur	68
Gambar 4.1 Pergerakan Inflasi, Kurs, Indeks Nikkei 225 dan IHSG 2011-2016.	74
Gambar 4.2 Hasil Output PLS <i>Algorithm</i>	76



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Inflasi, Kurs, IHSG dan Indeks Nikkei 225 tahun 2011-2016
- Lampiran 2 Hasil Perhitungan PLS
- Lampiran 3 Bukti Konsultasi
- Lampiran 4 Surat Penelitian
- Lampiran 5 Biodata Peneliti



ABSTRAK

Pravita, Fira Dwi. 2018, SKRIPSI. Judul: “Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Indeks Nikkei 225 (Jepang) sebagai Variabel Moderasi Periode 2011-2016”.

Pembimbing : Drs. Agus Sucipto, MM

Kata Kunci : IHSG, inflasi, kurs, indeks nikkei 225

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek. Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi IHSG adalah faktor makro ekonomi dan faktor indeks negara lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi dan kurs terhadap IHSG serta untuk mengetahui pengaruh moderasi variabel Indeks Nikkei 225 pada pengaruh inflasi dan kurs terhadap IHSG.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah inflasi, kurs, Indeks Nikkei 225 dan IHSG bulanan dari tahun 2011-2016. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas dengan aplikasi *SmartPLS* versi 3.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi dan kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan variabel Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Kemudian variabel Indeks Nikkei 225 mampu memperkuat pengaruh inflasi terhadap IHSG dan variabel Indeks Nikkei 225 tidak mampu memperkuat (memperlemah) pengaruh kurs terhadap IHSG.

ABSTRACT

Pravita, Fira Dwi. 2018. *Thesis: "The Influence of The Inflation Towards Indonesian Stock Exchange Composite (IDX Composite) with Nikkei 225 Index (Japan) as Moderation Variable on 2011-2016 Periode"*.

Supervisor : Drs. Agus Sucipto, MM

Keywords : CSPI, inflation, exchange rate, the nikkei 225 index

Composite stock price index (CSPI) is a value that is used to measure the combined performance of all shares recorded in one stock exchange. Several factors that may affect the CSPI are macro-economy factor and other States index factor. The purpose of this research is to know the influence of inflation and the exchange rate towards the CSPI and to know the influence of the moderate variable Nikkei 225 Index on the effect of inflation and exchange rate on the CSPI.

The population and samples in this research are inflation, exchange rate, Nikkei 225 Index and the monthly CSPI from the years 2011-2016. The hypothesis testing for this research used validity and reliability test with the third version of SmartPLS application.

The results of this study indicated that a variable inflation and the exchange rate had negative and significant effect towards CSPI. While the Nikkei 225 Index variable had positive and have significant effect on the CSPI. Whereas, the Nikkei 225 Index variable was able to strengthen the influence of inflation on the CSPI and Nikkei 225 Index variable cannot strengthen (weaken) the influence of the exchange rate on the CSPI.

المخلص

فرافيتا، فيرا دوي. 2018. عنوان: التأثير التضخم وسعر القطع في قائمة الأسعار والأسهام المركبة (IHSG) بقائمة نيكبي 225 (يابان) كالمغير الإعتدال في فترة 2011-2016 المشرف: Drs اجوسوسيبينو, MM الكلمات الرئيسية: في قائمة الأسعار والأسهام المركبة (IHSG)، سعر القطع، قائمة نيكبي 225.

قائمة الأسعار والأسهام المركبة (IHSG) هو درجة مستخدم لقياس الإجراء المركب جميع الأسهم المكتوبة في سوق الأوراق المالية. العوامل التي تؤثر قائمة الأسعار والأسهام المركبة (IHSG) هي العوامل الماكرو والعوامل القائمة من البلد الآخر. الهدف هذا البحث هو لمعرفة التأثير التضخم وسعر القطع عن قائمة الأسعار والأسهام المركبة (IHSG) ولمعرفة التأثير الإعتدال المتغير، قائمة نيكبي 225 (يابان) في تأثير التضخم وسعر القطع عن قائمة الأسعار والأسهام المركبة (IHSG). وعينة المجتمع في هذا البحث هو التضخم وسعر القطع و قائمة نيكبي 225 و قائمة الأسعار والأسهام المركبة (IHSG) من سنة 2011-2016. التجربات الفرضيات في هذا البحث هو بالمستخدم التجربة الصلاحية والتجربة المصادقية بوسيلة التطبيق SmartPLS نص 3. ونتيجة البحث تدل على أن المتغير التضخم وسعر القطع متأثرا سلبيا وملحوظا في قائمة الأسعار والأسهام المركبة (IHSG). ثم المتغير بقائمة نيكبي 225 يستطيع أن يقوم تأثير التضخم في قائمة الأسعار والأسهام المركبة (IHSG). والمتغير قائمة نيكبي 225 لا يستطيع أن يقوم (يضعف) تأثير سعر القطع في قائمة الأسعار والأسهام المركبة (IHSG).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

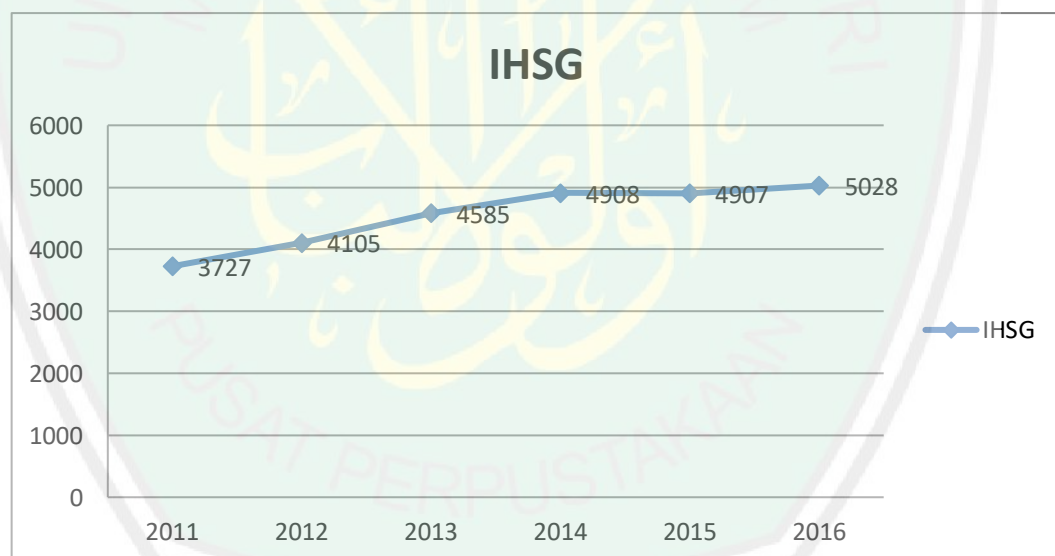
Di era globalisasi ini, hampir semua negara menaruh harapan besar terhadap pasar modal yang memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Di beberapa negara, pasar modal telah menjadi sumber kemajuan negara sehingga dengan berkembangnya pasar modal akan mendorong kemajuan ekonomi. Pasar modal tidak hanya dimiliki negara-negara industri, bahkan banyak negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia juga memiliki pasar modal. Indonesia merupakan salah satu negara yang telah membuka diri bagi para investor asing untuk berinvestasi (Ahsan,2016).

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang (Tandelilin, 2010:2). Pertumbuhan investasi di Indonesia dapat dilihat dari pergerakan indeks pasar saham yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan dunia yang ditandai dengan kebangkrutan beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat, hal ini terjadi karena dipicu krisis kredit perumahan, produk sekuritas, dll. Kemudian ada lagi fenomena krisis bursa Eropa yang mulai terasa pada tahun 2011 dikarenakan melonjaknya beban utang dan defisit fiskal negara anggota Uni Eropa, utamanya Yunani. Oleh karena itu berdampak pada bursa saham negara-negara lainnya termasuk pada saham-saham di Bursa Efek Indonesia yang dicerminkan oleh

pergerakan IHSG. Krisis ini ikut memengaruhi perekonomian Indonesia, salah satu indikatornya yaitu jatuhnya harga saham di pasar modal (Ardiansyah, 2012:46).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan cerminan dari kinerja pasar modal apakah sedang mengalami peningkatan (*bullish*) ataukah sedang mengalami penurunan (*bearish*). Bila kondisi ekonomi suatu negara baik, maka Indeks Harga Saham Gabungan tentunya juga menunjukkan adanya *trend* yang meningkat, tetapi jika kondisi ekonomi suatu negara dalam keadaan turun, maka akan berpengaruh juga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tersebut (Mie dan Agustina, 2014).



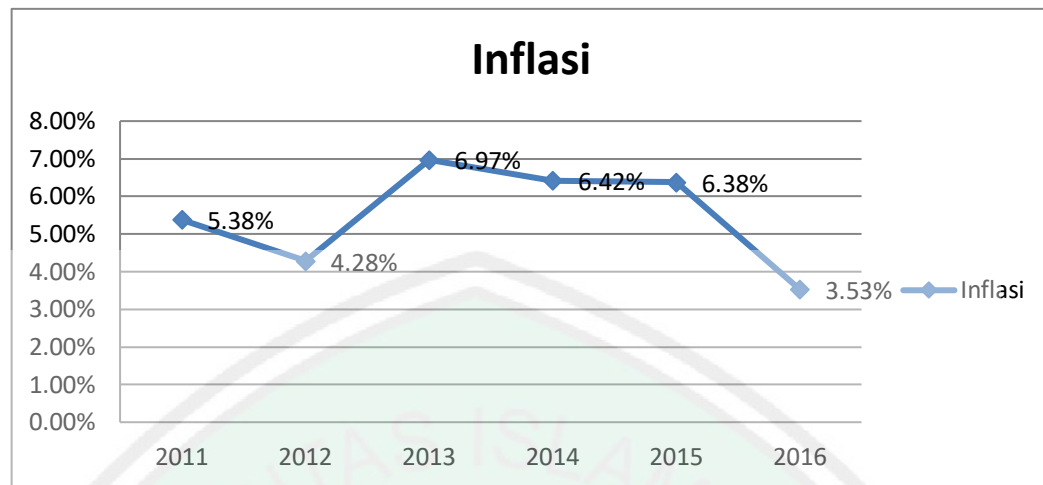
Sumber : Data sekunder diolah peneliti.

Gambar 1.1
Pergerakan IHSG Tahun 2011-2016

Data pergerakan IHSG selama tahun 2011-2016 mengalami fluktuasi (kenaikan dan penurunan). Tahun 2011 terletak pada titik 3727 point dan tahun 2012-2016 terus mengalami kenaikan sebesar 4105-5028 point . Pada dasarnya

fenomena turunnya Indeks Harga Saham Gabungan di bursa dalam negeri dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kinerja perusahaan, kebijakan makro dalam negeri berupa inflasi, kurs, tingkat suku bunga, ataupun faktor yang berasal dari luar berupa pergerakan dari indeks bursa negara lain yang termasuk bursa-bursa maju (Ardiansyah, 2012:5). Sedangkan menurut Sunariyah (2011:6), indeks harga saham dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan asumsi-asumsi makro ekonomi yang ada. Ada beberapa faktor atau variabel ekonomi yang dapat memengaruhi harga saham antara lain pertumbuhan GDP, produksi industri, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, pengangguran dan anggaran defisit.

Faktor makro mempengaruhi kinerja perusahaan dan perubahan kinerja perusahaan secara fundamental mempengaruhi harga saham di pasar. Investor fundamentalis akan memberi nilai saham sesuai dengan kinerja perusahaan saat ini dan prospek kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Jika kinerjanya meningkat, maka harga saham akan meningkat dan jika kinerja menurun, maka harga saham akan menurun. Indeks harga saham gabungan berubah setiap hari karena perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Perubahan harga saham individu di pasar terjadi karena faktor permintaan dan penawaran. Variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran saham antara lain Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat inflasi, tingkat bunga, tingkat pengangguran, dan nilai tukar Rupiah khususnya terhadap US dollar (Sanitawati, 2013:22).



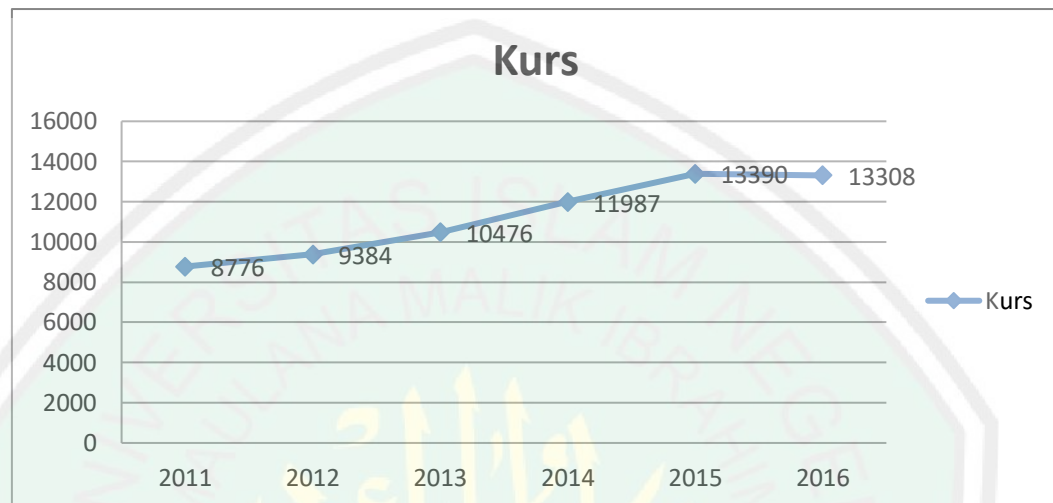
Sumber : Data sekunder diolah peneliti.

Gambar 1.2
Pergerakan Inflasi Tahun 2011-2016

Data pergerakan inflasi selama tahun 2011-2016 mengalami fluktuasi (kenaikan dan penurunan). Tahun 2011 inflasi terletak pada titik 5,38%. Hal ini mempengaruhi IHSG yang juga turun sebesar 3425.68 point pada bulan Oktober 2011. Kemudian tahun 2012 turun sebesar 4,28% dan tahun 2013-2015 naik menjadi 6%. Tahun 2016 turun kembali menjadi 3,53%. Dengan turunnya inflasi pada tahun 2016, mempengaruhi IHSG yang tahun 2016 naik pada titik 5028 point.

Tingkat inflasi dapat berubah positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban. Pekerjaan yang sulit adalah menciptakan tingkat inflasi yang

dapat menggerakkan dunia usaha menjadi semarak, pertumbuhan ekonomi dapat menutupi pengangguran, perusahaan memperoleh keuntungan yang memadai, dan harga di pasar bergerak normal (Sugiono, 2013:3-4).



Sumber : Data sekunder diolah peneliti.

Gambar 1.3
Pergerakan Kurs Tahun 2011-2016

Data pergerakan kurs selama tahun 2011-2016 mengalami fluktuasi (kenaikan dan penurunan). Tahun 2011 kurs terletak pada titik 8.776 kemudian tahun 2012-2015 terus mengalami kenaikan. Baru kemudian tahun 2016 turun sedikit dari 13.390 ke 13.308. Pada tahun 2011-2015 kurs naik, angka IHSG juga naik. Baru tahun 2016 kurs turun, IHSG tahun 2016 naik sebesar 5028 point.

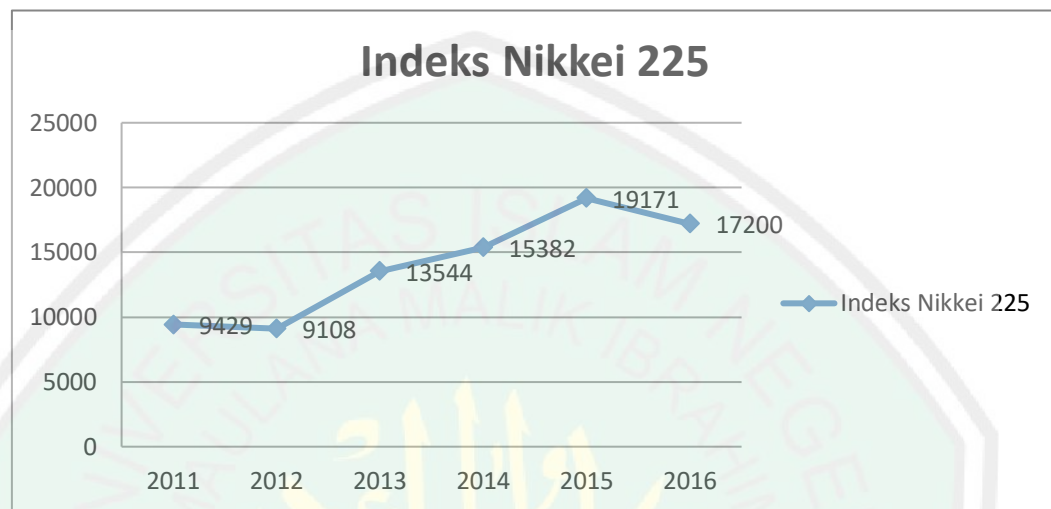
Ketika nilai rupiah terdepresiasi dengan dollar Amerika Serikat, hal ini akan mengakibatkan barang-barang impor menjadi mahal. Apabila sebagian besar bahan baku perusahaan menggunakan bahan impor, secara otomatis ini akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini tentunya akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Turunnya tingkat keuntungan perusahaan tentu akan mempengaruhi minat beli investor terhadap saham

perusahaan yang bersangkutan. Secara umum, hal ini akan mendorong pelemahan indeks harga saham di negara tersebut (Ismyati, 2012:85).

Pada umumnya bursa yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja bursa efek lainnya adalah bursa efek yang tergolong maju seperti bursa Amerika, Jepang, Inggris, dan sebagainya. Selain itu bursa efek yang berada dalam satu kawasan juga dapat mempengaruhi karena letak geografisnya yang saling berdekatan. Perekonomian suatu negara juga banyak dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian negara lain. Ekonomi negara yang lebih kuat mempunyai kecenderungan untuk mendominasi perekonomian negara yang lebih lemah. Dalam kaitannya dengan Indeks Harga Saham Gabungan, hal ini dapat diartikan bahwa indeks saham suatu negara yang kuat akan berpengaruh terhadap indeks saham dari negara yang lemah (Kasim, 2010). Negara asing yang berinvestasi di Indonesia kebanyakan adalah bursa-bursa yang berdekatan lokasinya. Oleh karena itu, perubahan di satu bursa juga akan ditransmisikan ke bursa negara lain, dimana bursa yang lebih besar akan mempengaruhi bursa yang kecil (Ardiansyah, 2012:6).

Dari beberapa variabel yang terdapat di luar negeri, indeks Nikkei 225 (Jepang) adalah salah satu variabel luar negeri yang mempengaruhi pergerakan Indeks IHSG. Dikuti dari kompas.com, berdasarkan data BPS, Jepang merupakan negara tujuan utama ekspor nonmigas Indonesia dengan nilai ekspor mencapai 16,5 miliar juta dollar AS pada 2010. Jepang juga menjadi negara kedua terbesar pemasok kebutuhan impor nonmigas Indonesia, setelah China, dengan nilai mencapai 16,9 miliar dollar AS. Menurut Wibowo, Arifati, Raharjo (2016)

sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Jepang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal.



Sumber : Data sekunder diolah peneliti

Gambar 1.4
Pergerakan Indeks Nikkei 225 Tahun 2011-2016

Data pergerakan indeks nikkei 225 selama tahun 2011-2016 mengalami fluktuasi (kenaikan dan penurunan). Tahun 2011 indeks nikkei 225 terletak pada titik 9429 kemudian tahun 2012 turun sebesar 9108 dan naik pada tahun 2013-2015. Tahun 2016 turun lagi menjadi 17200. Pada tahun 2012-2015 indeks nikkei 225 mengalami kenaikan diikuti dengan angka IHSG naik.

Penelitian mengenai IHSG dan faktor-faktor yang mempengaruhi telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Wibowo (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG dan indeks Dow Jones NYSE mempengaruhi IHSG secara positif. Tanda positif memberikan petunjuk bahwa bila kurs rupiah terhadap US \$ naik (dalam hal ini kurs US \$ terhadap rupiah menguat), maka IHSG akan naik, karena

orang tidak akan memborong untuk membeli US \$, lebih baik mengalokasikannya pada pembelian saham.

Hasil penelitian Krisna dan Wirawati (2013) menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh signifikan pada IHSG. Artinya apabila tingkat inflasi dan nilai tukar yang diperoleh positif maka IHSG akan meningkat sehingga para investor akan lebih tertarik untuk berinvestasikan dananya di bank guna meminimalisir tingkat kerugian investasi.

Sudarsana dan Candraningrat (2014) menunjukkan bahwa suku bunga SBI, inflasi dan nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Hasil penelitian Manurung (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi dan Suku bunga SBI secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG dan nilai kurs secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Dapat diinterpretasikan bahwa kurs akan menaikkan IHSG.

Astuti, Apriatni, dan Susanta (2013) menghasilkan bahwa Tingkat Suku Bunga (SBI) dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara itu, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan secara signifikan berpengaruh positif, artinya

apabila terjadi peningkatan Indeks Nikkei 225 maka akan diikuti dengan peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) begitu pula sebaliknya.

Mie dan Agustina (2014) menunjukkan bahwa secara parsial, variabel \wedge ASX, \wedge FTSE 100, \wedge N225, \wedge SSEC dan \wedge NYA tidak berpengaruh signifikan terhadap \wedge JKSE periode 2008-2013. Alasan tidak signifikannya Indeks ASX, Indeks FTSE 100, Indeks N225, Indeks SSEC dan Indeks NYA terhadap Indeks JKSE dikarenakan selama periode penelitian tidak ada saham emiten Australia, Inggris, Jepang, China dan Amerika Serikat yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia adalah emiten dalam negeri yang bermata uang Rupiah, dimana investasi yang terjadi adalah investasi lokal murni yang menggunakan mata uang Rupiah. Sehingga IHSG yang terbentuk adalah indeks dari jumlah kapitalisasi pasar dari seluruh emiten dibagi dengan jumlah nilai dasar dari seluruh emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, kemudian dikalikan dengan 100 sebagai angka dasar.

Salsabila, Ynuwardhana, dan Khairunnisa (2016) hasil penelitiannya yaitu secara simultan variabel inflasi, nilai tukar/kurs (USD/IDR), dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara parsial hanya inflasi dan Indeks Nikkei 225 yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan nilai tukar/kurs (USD/IDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Wibowo, Arifati, dan Raharjo (2016) hasil penelitiannya adalah tingkat inflasi, suku bunga SBI, jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Nilai tukar US dollar terhadap rupiah berpengaruh secara signifikan negatif terhadap IHSG. Indeks Dow Jones berpengaruh secara signifikan positif terhadap IHSG. Indeks Nikkei 225 dan Hangseng tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

Kumalasari (2016) hasil penelitiannya yaitu uji F menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs), suku bunga SBI, inflasi dan jumlah uang yang beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs) dan jumlah uang yang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan suku bunga SBI dan inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap IHSG. Nilai tukar (kurs) mempengaruhi secara negatif signifikan terhadap IHSG dan menjadi variabel yang berpengaruh dominan terhadap IHSG, besarnya koefisien regresi nilai tukar (kurs) sebesar 0,488, yang artinya semakin kuat kurs (rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham, dan sebaliknya. Hal ini memberikan implikasi teoritis bahwa secara empiris temuan ini semakin memperkuat teori menguatnya kurs mata uang suatu Negara memberikan sinyal positif bagi perekonomian negara tersebut.

Kewal (2012) hasil penelitiannya adalah hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG. Variabel kurs rupiah mempengaruhi secara negative signifikan terhadap IHSG yang artinya semakin kuat kurs rupiah terhadap US \$ (rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham, dan sebaliknya.

Pratama, Hidayat, dan Firdausi N (2015) hasil penelitian adalah Inflasi memberikan pengaruh positif yang signifikan pada indeks harga Jakarta komposit. BI Rate memberikan efek negatif signifikan terhadap harga indeks komposit Jakarta. Nilai tukar memberikan tidak signifikan dan memiliki efek negatif pada Jakarta komposit indeks harga (JCI).

Suprihati (2015) hasil penelitiannya adalah variabel nilai tukar, tingkat SBI, inflasi memiliki dampak negatif dan signifikan pada IHSG di BEI. Variabel indeks saham Dow Jones memiliki dampak positif dan signifikan pada IHSG di BEI. Variabel indeks Nikkei 225 memiliki dampak negatif dan signifikan pada IHSG di BEI.

Dengan demikian peneliti menganggap perlunya penelitian lebih lanjut terkait dengan pengaruh variabel dalam negeri terhadap IHSG, dengan variabel luar negeri sebagai variabel moderasinya. Dikarenakan penelitian-penelitian terdahulu sudah meneliti secara langsung pengaruh variabel dalam negeri maupun luar negeri terhadap IHSG, maka dari itu peneliti tertarik dengan judul “Pengaruh Inflasi Dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Indeks Nikkei 225 (Jepang) sebagai Variabel Moderasi Periode 2011-2016”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
2. Apakah kurs berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

3. Apakah indeks Nikkei 225 (Jepang) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
4. Apakah variabel indeks Nikkei 225 (Jepang) dapat memperkuat hubungan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
5. Apakah variabel indeks Nikkei 225 (Jepang) dapat memperkuat hubungan kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3. Untuk mengetahui pengaruh indeks Nikkei 225 (Jepang) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Untuk mengetahui variabel indeks Nikkei 225 (Jepang) dapat memperkuat hubungan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
5. Untuk mengetahui variabel indeks Nikkei 225 (Jepang) dapat memperkuat hubungan kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.4 Manfaat dan Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh berbagai variabel makro ekonomi terhadap Indeks

Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia yaitu teori permintaan dan penawaran, teori keynes dan teori portofolio balance.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian, di antaranya:

1. Bagi Investor

Investor dapat mengambil keputusan investasi yang lebih baik setelah mereka mengetahui informasi mengenai berbagai faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pemerintah mengenai berbagai faktor makro ekonomi yang membawa pengaruh baik positif maupun negatif terhadap perkembangan pasar modal di Indonesia.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian mengenai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis tidak akan membahas terlalu jauh untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam

penelitian ini. Oleh karena itu, proksi variabel dalam negeri (domestik) dalam penelitian ini ditetapkan menggunakan inflasi dan kurs saja. Penelitian ini juga hanya menetapkan indeks Nikkei 225 (Jepang) sebagai proksi dari variabel luar negeri (faktor asing).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang serupa dengan penelitian ini telah banyak dilakukan. Diantaranya dilakukan oleh Wibowo (2012) dalam judul Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga sertifikat Bank Indonesia dan Indeks Saham Dow Jones Terhadap Indeks harga Saham Gabungan Indonesia dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG dan indeks Dow Jones NYSE mempengaruhi IHSG secara positif.

Krisna dan Wirawati (2013) tentang Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI dan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG sedangkan secara parsial hanya tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh signifikan pada IHSG di BEI.

Sudarsana dan Candraningrat(2014) meneliti tentang Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI dan berdasarkan hasil analisis ditemukan suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar dan indeks Dow Jones secara simultan berpengaruh terhadap IHSG. Suku bunga SBI, inflasi dan nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, hal ini berarti peningkatan suku bunga SBI, inflasi dan nilai tukar dapat mengakibatkan penurunan nilai IHSG. Indeks Dow Jones secara

parsial berpengaruh positif signifikan hal ini berarti peningkatan yang terjadi pada indeks Dow Jones dapat meningkatkan nilai IHSG.

Manurung (2016) dalam judul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia menunjukkan hasil bahwa inflasi, suku bunga SBI, dan kurs secara simultan berpengaruh terhadap IHSG. Inflasi dan Suku bunga SBI secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, hal ini berarti peningkatan inflasi dan suku bunga SBI dapat mengakibatkan penurunan nilai IHSG. Nilai Kurs secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hal ini berarti peningkatan yang terjadi pada nilai kurs dapat meningkatkan nilai IHSG.

Astuti, Apriatni, dan Susanta (2013) dengan judul Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Dan Indeks Bursa Internasional Terhadap IHSG (Studi Pada IHSG Di BEI Periode 2008-2012) dan hasilnya adalah Tingkat Suku Bunga (SBI) dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara itu, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Mie dan Agustina (2014) dalam judul Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia

menunjukkan hasil penelitian bahwa variabel \wedge ASX, \wedge FTSE 100, \wedge N225, \wedge SSEC dan \wedge NYA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap \wedge JKSE periode 2008-2013. Secara parsial, variabel \wedge ASX, \wedge FTSE 100, \wedge N225, \wedge SSEC dan \wedge NYA tidak berpengaruh signifikan terhadap \wedge JKSE periode 2008-2013.

Salsabila, Ynuwardhana, dan Khairunnisa (2016) dengan judul Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar/Kurs (Usd/Idr), Dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015) dan hasil penelitiannya adalah secara simultan variabel inflasi, nilai tukar/kurs (USD/IDR), dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun, secara parsial hanya inflasi dan Indeks Nikkei 225 yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan nilai tukar/kurs (USD/IDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Wibowo, Arifati, dan Raharjo (2016) dengan judul Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Us Dollar Pada Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Dan Indeks Hangseng Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Periode Tahun 2010-2014 dan hasilnya adalah tingkat inflasi, suku bunga SBI, jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Nilai tukar US dollar terhadap rupiah berpengaruh secara signifikan negatif terhadap IHSG. Indeks Dow Jones berpengaruh secara signifikan positif terhadap IHSG. Indeks Nikkei 225 dan Hangseng tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

Kumalasari (2016) dalam judul Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Usd/Idr, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi Dan Jumlah Uang Yang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan berdasarkan hasil penelitian uji F menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs), suku bunga SBI, inflasi dan jumlah uang yang beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs) dan jumlah uang yang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan suku bunga SBI dan inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap IHSG. Nilai tukar (kurs) mempengaruhi secara negatif signifikan terhadap IHSG dan menjadi variabel yang berpengaruh dominan terhadap IHSG, besarnya koefisien regresi nilai tukar (kurs) sebesar 0,488, yang artinya semakin kuat kurs (rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham, dan sebaliknya. Hal ini memberikan implikasi teoritis bahwa secara empiris temuan ini semakin memperkuat teori menguatnya kurs mata uang suatu Negara memberikan sinyal positif bagi perekonomian negara tersebut.

Kewal (2012) dalam judul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan hasil penelitiannya adalah hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG. Variabel kurs rupiah mempengaruhi secara negatif signifikan terhadap IHSG yang artinya semakin kuat kurs rupiah terhadap US \$(rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham, dan sebaliknya.

Pratama, Hidayat, dan Firdausi N (2015) dengan judul *The Relationship Between Macroeconomic Variables (Inflation, Bi Rates And Rupiah To U.S Dollar Currency) On Jakarta Composite Index Price (Period 1 January 2009 – 31 December 2013)* menunjukkan hasil bahwa secara bersamaan, yang variabel independen suku bunga SBI, nilai tukar, inflasi, dan secara signifikan mempengaruhi pada Jakarta komposit indeks harga (JCI). Inflasi memberikan pengaruh positif yang signifikan pada indeks harga Jakarta komposit. BI Rate memberikan efek negatif signifikan terhadap harga indeks komposit Jakarta. Nilai tukar memberikan tidak signifikan dan memiliki efek negatif pada Jakarta komposit indeks harga (JCI).

Peneliti Suprihati (2015) dengan judul *The Analysis Of The Influence Of Exchange Rate, SBI Interest Rate, Inflation Rate, Dow Jones Index And Nikkei 225 Index To IHSG* menunjukkan bahwa secara bersamaan perubahan variabel rupiah, suku bunga SBI, inflasi, indeks Dow Jones dan indeks Nikkei225 memiliki dampak yang signifikan pada komposit saham indeks harga (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Variabel nilai tukar, tingkat SBI, inflasi memiliki dampak negatif dan signifikan pada IHSG di BEI. Variabel indeks saham Dow Jones memiliki dampak positif dan signifikan pada IHSG di BEI. Variabel indeks Nikkei 225 memiliki dampak negatif dan signifikan pada IHSG di BEI.

Tabel 2.1
Pemetaan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Hasil
1.	Wibowo (2012) Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga sertifikat Bank Indonesia dan Indeks	-Variabel dependen : IHSG -Variabel independen : Nilai tukar, tingkat	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG dan indeks Dow Jones

	Saham Dow Jones Terhadap Indeks Saham Gabungan Indonesia	suku bunga SBI, dan indeks Dow Jones NYSE	NYSE mempengaruhi IHSG secara positif.
2.	Krisna dan Wirawati (2013) Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI	-Variabel dependen : IHSG -Variabel independen : Inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga SBI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat inflasi nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG sedangkan secara parsial hanya tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh signifikan pada IHSG di BEI.
3.	Sudarsana dan Candraningrat (2014) Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI	-Variabel dependen : IHSG -Variabel independen : Suku bunga SBI, nilai tukar, inflasi dan indeks Dow Jones	Berdasarkan hasil analisis ditemukan suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar dan indeks Dow Jones secara simultan berpengaruh terhadap IHSG. Suku bunga SBI, inflasi dan nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, hal ini berarti peningkatan suku bunga SBI, inflasi dan nilai tukar dapat mengakibatkan penurunan nilai IHSG. Indeks Dow Jones secara parsial berpengaruh positif signifikan hal ini berarti peningkatan yang terjadi pada indeks Dow Jones dapat meningkatkan nilai IHSG.
4.	Manurung (2016) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia	-Variabel dependen : IHSG -Variabel independen : Inflasi, suku bunga, kurs.	Berdasarkan hasil analisis ditemukan inflasi, suku bunga SBI, dan kurs secara simultan berpengaruh terhadap IHSG. Inflasi dan Suku bunga SBI secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, hal ini berarti peningkatan inflasi dan suku bunga SBI dapat mengakibatkan

			penurunan nilai IHSG. Nilai Kurs secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hal ini berarti peningkatan yang terjadi pada nilai kurs dapat meningkatkan nilai IHSG.
5.	Astuti, Apriatni, dan Susanta (2013) Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Dan Indeks Bursa Internasional Terhadap IHSG (Studi Pada IHSG Di BEI Periode 2008-2012)	-Variabel dependen : IHSG -Variabel independen : Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng.	Hasil penelitiannya adalah Tingkat Suku Bunga (SBI) dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara itu, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
6.	Mie dan Agustina (2014) Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia	-Variabel dependen : IHSG -Variabel independen : Indeks Australian Securities Exchange (^ASX), Indeks FTSE 100 (^FTSE 100), Indeks Nikkei 225 (^N225), Indeks Shanghai Composite	Hasilnya menunjukkan bahwa variabel ^ASX, ^FTSE 100, ^N225, ^SSEC dan ^NYA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ^JKSE periode 2008-2013. Secara parsial, variabel ^ASX, ^FTSE 100, ^N225, ^SSEC dan ^NYA tidak berpengaruh signifikan terhadap ^JKSE periode 2008-2013.

		(^SSEC) dan Indeks NYSE Composite (^NYA)	
7.	Salsabila, Ynuwardhana, dan Khairunnisa (2016) Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar/Kurs (Usd/Idr), Dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015).	-Variabel dependen : IHSG -Variabel independen : Inflasi, Nilai Tukar/Kurs (Usd/Idr), dan Indeks Nikkei 225	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, nilai tukar/kurs (USD/IDR), dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun, secara parsial hanya inflasi dan Indeks Nikkei 225 yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan nilai tukar/kurs (USD/IDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
8.	Wibowo, Arifati, dan Raharjo (2016) Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Us Dollar Pada Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Dan Indeks Hangseng Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Periode Tahun 2010-2014.	-Variabel dependen : IHSG -Variabel independen : Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Us Dollar Pada Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hangseng	Hasilnya adalah tingkat inflasi, suku bunga SBI, jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Nilai tukar US dollar terhadap rupiah berpengaruh secara signifikan negatif terhadap IHSG. Indeks Dow Jones berpengaruh secara signifikan positif terhadap IHSG. Indeks Nikkei 225 dan Hangseng tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.
9.	Kumalasari (2016) Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Usd/Idr, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi Dan Jumlah Uang Yang Beredar (M2) Terhadap Indeks	-Variabel dependen : IHSG -Variabel independen : Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Us Dollar Pada	Hasilnya adalah berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs), suku bunga SBI, inflasi dan jumlah uang yang beredar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. berdasarkan hasil uji t

	Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hangseng	menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs) dan jumlah uang yang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan suku bunga SBI dan inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap IHSG. Nilai tukar (kurs) mempengaruhi secara negatif signifikan terhadap IHSG dan menjadi variabel yang berpengaruh dominan terhadap IHSG, besarnya koefisien regresi nilai tukar (kurs) sebesar 0,488, yang artinya semakin kuat kurs (rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham, dan sebaliknya. Hal ini memberikan implikasi teoritis bahwa secara empiris temuan ini semakin memperkuat teori menguatnya kurs mata uang suatu Negara memberikan sinyal positif bagi perekonomian negara tersebut.
10.	Kewal (2012) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.	-Variabel dependen : IHSG -Variabel independen : Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB	Hasilnya menjelaskan bahwa hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG.
11.	Pratama, Hidayat, dan Firdausi N (2015) The Relationship Between Macroeconomic Variables (Inflation, Bi Rates And Rupiah To U.S Dollar	-Variabel dependen : IHSG -Variabel independen : Suku bunga SBI, nilai tukar, dan inflasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersamaan, yang variabel independen suku bunga SBI, nilai tukar, inflasi, dan secara signifikan mempengaruhi pada Jakarta komposit indeks indeks harga (JCI). Inflasi memberikan pengaruh positif

	Currency) On Jakarta Composite Index Price (Period 1 January 2009 – 31 December 2013)		yang signifikan pada indeks harga Jakarta komposit. BI Rate memberikan efek negatif signifikan terhadap harga indeks komposit Jakarta. Nilai tukar memberikan tidak signifikan dan memiliki efek negatif pada Jakarta komposit indeks harga (JCI).
12.	Suprihati (2015) The Analysis Of The Influence Of Exchange Rate, SBI Interest Rate, Inflation Rate, Dow Jones Index And Nikkei 225 Index To IHSG	-Variabel dependen : IHSG -Variabel independen : nilai tukar rupiah, suku bunga SBI, inflasi, indeks Dow Jones dan indeks Nikkei 225	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersamaan perubahan variabel nilai tukar rupiah, suku bunga SBI, inflasi, indeks Dow Jones dan indeks Nikkei 225 memiliki dampak yang signifikan pada komposit saham indeks harga (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Variabel nilai tukar, tingkat SBI, inflasi memiliki dampak negatif dan signifikan pada IHSG di BEI. Variabel indeks saham Dow Jones memiliki dampak positif dan signifikan pada IHSG di BEI. Variabel indeks Nikkei 225 memiliki dampak negatif dan signifikan pada IHSG di BEI.

Sumber : data hasil penelitian terdahulu diolah peneliti

Dari kedubelas jurnal diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama – sama membahas tentang pengaruh berbagai variabel makro ekonomi seperti inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga, pertumbuhan PDB, indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Indeks Hangseng dan berbagai indeks saham lainnya terhadap IHSG. Sedangkan untuk perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pengaruh variabel makro ekonomi terhadap

IHSG. Jika pada penelitian terdahulu diuji pengaruh langsung variabel makro ekonomi terhadap IHSG, pada penelitian ini diuji pengaruh variabel makro ekonomi yaitu inflasi dan kurs terhadap IHSG dengan variabel indeks Nikkei 225 (indeks saham Jepang) sebagai moderasi.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Investasi

2.2.1.1 Pengertian investasi

Investasi berasal dari kata *invest* yang berarti menanam atau menginvestasikan uang atau modal. Istilah investasi atau penanaman modal merupakan istilah yang dikenal dalam kegiatan bisnis sehari-hari maupun dalam bahasa perundang-undangan. Investasi memiliki pengertian yang lebih luas karena dapat mencakup baik investasi langsung (*direct investment*) maupun investasi tidak langsung (*portfolio investment*), sedangkan penanaman modal lebih memiliki konotasi kepada investasi langsung. Secara umum investasi atau penanaman modal dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan baik oleh orang pribadi (*natural person*) maupun badan hukum (*juridical person*) dalam upaya untuk meningkatkan dan atau mempertahankan nilai modalnya, baik yang berbentuk uang tunai (*cash money*), peralatan (*equipment*), aset tidak bergerak, hak atas kekayaan intelektual, maupun keahlian (Rokhmatussa'dyah dan Suratman, 2010:3)

Menurut Tandelilin (2010:2) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber dana lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang. Seorang investor

membeli sejumlah saham ataupun sejumlah deviden, sebagai imbalan atas waktu dan resiko yang terkait dengan investasi tersebut.

Jadi kesimpulannya, investasi merupakan penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang dan biasanya investasi berjangka panjang untuk waktu yang lama.

Dalam al-Qur'an terdapat ayat ayat yang secara tidak langsung telah memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan hari esok secara lebih baik. Dengan demikian konsep investasi tidak dapat lepas dari syariat Islam, di mana dalam Q.S An-Nisaa' ayat 9 sebagai berikut.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :

Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS. An-Nisaa':9).

Ayat di atas memerintahkan kepada kita agar tidak meninggalkan *dzurriat dhi'afa* (keturunan yang lemah), baik moril maupun materil. Seolah ingin memberikan anjuran agar selalu memperhatikan kesejahteraan (dalam hal ini secara ekonomi) yang baik dan tidak meninggalkan kesusahan secara ekonomi, nampaknya al-Qur'an telah jauh hari mengajak umatnya untuk selalu memperhatikan kesejahteraan yang salah satu caranya adalah dengan berinvestasi.

Selain itu, Investasi yang berarti menunda pemanfaatan harta yang kita miliki pada saat ini, atau berarti menyimpan, mengelola dan mengembangkannya

merupakan hal yang dianjurkan dalam al-Qur'an seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Yusuf (12): ayat 46-49.

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ
عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَةٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَةٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ
فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ
سَبْعُ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي
مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعَصِرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya :

46.(setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf Dia berseru): "Yusuf, Hai orang yang Amat dipercaya, Terangkanlah kepada Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya."

47.Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.

48.kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.

49.kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur."

Ayat ini mengajarkan kepada kita untuk tidak mengkonsumsi semua kekayaan yang kita miliki pada saat kita telah mendapatkannya, tetapi hendaknya sebagian kekayaan yang kita dapatkan itu juga kita tangguhkan pemanfaatannya untuk keperluan yang lebih penting. Dengan bahasa lain, ayat ini mengajarkan kepada kita untuk mengelola dan mengembangkan kekayaan demi untuk

mempersiapkan masa depan. Masa depan itu bisa berarti 1, 2, 5, 10 atau 15 tahun ke depan bahkan lebih, termasuk juga masa pensiun atau hari tua (Nurlita, 2014).

2.2.1.2 Tujuan investasi

Pada dasarnya, tujuan orang melakukan investasi adalah untuk menghasilkan sejumlah uang. Menurut Tandelilin (2010:8), ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, antara lain sebagai berikut.

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang layak dimasa datang. Seseorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha bagaimana mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang.
2. Mengurangi tekanan inflasi. Dengan melakukan investasi dalam pemilihan perusahaan atau objek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi.
3. Dorongan untuk menghemat pajak. Beberapa Negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhny investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

2.2.2 Pasar Modal

2.2.2.1 Pengertian pasar modal

Sunariyah (2011:4) mengemukakan pengertian pasar modal adalah sebagai berikut:

“Pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek”.

Selain itu pengertian pasar modal menurut Tandelilin (2010:26) adalah sebagai berikut.

“Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi”.

Pengertian pasar modal di sini adalah tempat bertemunya antara penawaran dan permintaan terhadap surat-surat berharga yang termasuk di dalam instrumen keuangan seperti saham, obligasi, kontrak berjangka dan lain-lain. Para pelaku pasar yang memiliki kelebihan dana atau *surplus fund* akan melakukan investasi berbentuk surat berharga terhadap pihak yang mengeluarkan surat berharga tersebut yaitu emiten/perusahaan. Sebaliknya pihak yang membutuhkan dana perusahaan/emiten menawarkan surat berharga ke dalam pasar modal kepada para investor dengan melakukan *listing* terlebih dahulu ke bursa efek.

Menurut pandangan Islam, suatu aktivitas perniagaan atau jual beli harus dilakukan secara adil dan tidak memberatkan salah satu pihak. Di dalam Islam,

untuk dapat memperoleh keuntungan dari jual beli, tidak di perbolehkan melakukan jual beli secara bathil. Oleh karena itu surat-surat berharga yang dijual/dibeli dalam pasar modal harus jelas tanpa adanya unsur penipuan atau adanya penyembunyian informasi yang tidak diketahui oleh salah satu pihak tersebut. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa jual beli harus dilakukan secara adil, sebagaimana dijelaskan pada Q.S An-Nisaa' ayat 29 sebagai berikut.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (QS. An-Nisaa' ayat 29).

2.2.2.2 Peranan pasar modal

Peranan pasar modal memiliki peran yang penting dalam perekonomian di suatu Negara. Pasar modal dapat menjadi suatu wadah bagi keperluan industri dan sejenisnya dalam suatu Negara untuk keperluan penawaran dan permintaan modal. Berikut lima segi peranan pasar modal suatu Negara menurut Sunariyah (2011:7).

1. Sebagai fasilitas melakukan interaksi antara pembeli dengan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjual-belikan.

2. Pasar modal memberi kesempatan kepada para pemodal untuk menentukan hasil (*return*) yang diharapkan. Keadaan tersebut akan mendorong perusahaan (emiten) untuk memenuhi keinginan para pemodal.
3. Pasar modal memberi kesempatan kepada investor untuk menjual kembali saham yang dimilikinya atau surat berharga lainnya.
4. Pasar modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian.
5. Pasar modal mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga.

Tandelilin (2010:26) mengemukakan bahwa pasar modal dapat juga berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*). Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Di samping itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternative investasi yang memberikan return yang paling optimal. Asumsinya, investasi yang memberikan return relatif besar adalah sector-sektor yang paling produktif yang ada di pasar. Dengan demikian, dana yang berasal dari investor dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan-perusahaan tersebut.

2.2.2.3 Jenis-jenis pasar modal

Saham-saham, obligasi dan sekuritas lainnya yang akan dijual kepada masyarakat dapat dilakukan berbagai cara dalam pasar modal, dilakukan sesuai

jenis sekuritas dan bentuk pasar modal. Jenis-jenis pasar modal menurut Sunariyah (2011:12) adalah sebagai berikut:

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Pengertian tersebut menunjukkan, bahwa pasar perdana merupakan pasar modal yang memperdagangkan saham-saham atau sekuritas lainnya yang dijual untuk pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa.

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Jadi pasar sekunder dimana saham dan sekuritas lain diperjual-belikan secara luas, setelah melalui masa penjualan di pasar perdana. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual.

3. Pasar Ketiga (*Third market*)

Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain di luar bursa (*over the counter market*). Bursa paralel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi di luar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi dan dibinai oleh Badan Pengawas Pasar Modal Lembaga Keuangan.

2.2.2.4 Fungsi pasar modal

Dalam rangka perekonomian secara nasional (tinjauan secara Makro Ekonomi) atau dalam kehidupan sehari-hari, pasar modal mempunyai peranan yang lebih luas jangkauannya. Peranan pasar modal dalam suatu perekonomian Negara adalah sebagai berikut menurut Sunariyah (2011:9).

1. Fungsi tabungan (*Saving Function*)

Menabung dapat dilakukan di bawah bantal, celengan atau di bank, tetapi harus diingat bahwasannya nilai mata uang cenderung akan turun di masa yang akan datang. Apabila seseorang ingin mempertahankan nilai sejumlah uang yang dimilikinya, maka dia perlu mempertimbangkan agar kerugian yang tetap dideritanya tetap minimal. Surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal memberi jalan yang begitu murah dan mudah.

2. Fungsi Kekayaan (*Wealth Funtion*)

Pasar modal adalah suatu cara untuk menyimpan kekayaan dalam jangka panjang dan jangka pendek sampai dengan kekayaan tersebut dapat dipergunakan kembali. Cara ini lebih baik karena kekayaan itu tidak mengalami depresiasi (penyusutan) seperti aktiva lain. Surat berharga mewakili kekuatan beli (*purchasing power*) pada masa yang akan datang.

3. Fungsi Likuiditas (*Liquidity Funtion*)

Kekayaan yang disimpan dalam surat berharga, bisa dilikuidasi melalui pasar modal dengan resiko yang sangat minimal dibandingkan dengan aktiva lain. Proses likuidasi surat berharga dengan biaya yang relative murah dan lebih cepat. Meskipun apabila dibandingkan dengan uang, masih lebih likuid uang

Uang mempunyai tingkat likuiditas yang paling sempurna, tetapi kemampuannya menyimpan kekayaan lebih rendah dibandingkan surat berharga.

4. Fungsi Pinjaman (*Credit Function*)

Pasar modal merupakan fungsi pinjaman untuk konsumsi atau investasi. Pasar modal bagi suatu perekonomian Negara merupakan sumber pembiayaan pembangunan dari pinjaman yang dihimpun dari masyarakat. Pemerintah lebih mendorong pertumbuhan pasar modal untuk mendapatkan dana yang lebih mudah dan lebih murah. Dana tersebut dapat dipakai untuk ekspansi atau sebagai jaminan deviden terhadap pemegang saham.

2.2.2.5 Instrumen pasar modal

Dalam pasar modal, banyak terdapat instrumen yang ditawarkan, antara lain saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Setiap instrumen memiliki karakteristik, keuntungan dan risiko yang berbeda-beda. Berikut jenis-jenis instrumen keuangan menurut Martalena dan Malinda (2011:12).

1. Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih oleh para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.
2. Obligasi merupakan efek yang bersifat hutang jangka panjang. Jenis-jenis obligasi terdiri dari obligasi biasa maupun obligasi konversi. Obligasi biasa merupakan suatu bentuk hutang jangka panjang yang dikeluarkan oleh

perusahaan atau pihak lain dengan kewajiban membayar bunga setiap periode tertentu dan pokok pinjaman pada akhir periode (jatuh tempo). Obligasi konversi, obligasi yang dapat dikonversikan ke saham obligasi adalah surat berharga yang menunjukkan bahwa penerbit obligasi meminjam sejumlah dana kepada masyarakat dan memiliki kewajiban untuk membayar bunga secara berkala, dan kewajiban melunasi pokok hutang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut.

3. Right Issue merupakan hak memesan saham terlebih dahulu dengan harga tertentu, diperdagangkan dalam waktu yang sangat singkat (2 minggu).
4. Waran merupakan hak untuk membeli saham baru pada harga tertentu di masa yang akan datang. Waran dapat diperdagangkan 6 bulan setelah diterbitkan dengan masa berlaku sekitar 3-5 tahun.
5. Reksadana merupakan saham, obligasi atau efek lain yang dibeli oleh sejumlah investor dan dikelola oleh sebuah perusahaan investasi profesional.

2.2.3 Indeks Harga Saham

2.2.3.1 Pengertian indeks harga saham

Indeks harga saham merupakan suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator trend pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu (Sundjaja dkk, 2010:464). Dengan adanya indeks dapat mengetahui trend pergerakan harga saham saat ini apakah sedang naik, stabil atau turun.

Menurut Sunariyah (2011:136), indeks harga saham merupakan deskripsi dari harga-harga saham pada suatu saat tertentu maupun dalam periodisasi tertentu pula. Indeks harga saham tersebut merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham sejak mulai pertama kali beredar sampai pada suatu saat tertentu, dan penyajian indeks harga saham berdasarkan satuan angka dasar yang telah disepakati. Pergerakan nilai indeks akan menunjukkan perubahan situasi pasar yang terjadi. Pasar yang sedang bergairah atau terjadi transaksi yang aktif, ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami kenaikan. Kondisi inilah yang biasanya menunjukkan keadaan yang diinginkan. Keadaan stabil ditunjukkan dengan indeks harga saham yang tetap, sedangkan yang lesu ditunjukkan dengan indeks harga saham yang mengalami penurunan.

2.2.3.2 Jenis-jenis indeks harga saham

Menurut buku panduan indeks harga saham bursa efek indonesia (2010:3), ada sebelas jenis indeks saham antara lain.

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Saat ini beberapa emiten tidak dimasukkan dalam perhitungan IHSG, misalnya emiten-emiten eks Bursa Efek Surabaya karena alasan tidak (atau belum ada) aktivitas transaksi sehingga belum tercipta harga di pasar.
2. Indeks Sektoral, menggunakan semua emiten yang ada pada masing-masing sektor.

3. Indeks LQ45, menggunakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
4. Jakarta Islamic Index (JII), menggunakan 30 emiten yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dan termasuk saham yang memiliki kapitalisasi besar dan likuiditas tinggi.
5. Indeks Kompas100, menggunakan 100 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
6. Indeks BISNIS-27, menggunakan 27 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Harian Bisnis Indonesia.
7. Indeks PEFINDO25, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO.
8. Indeks SRI-KEHATI, menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan KEHATI.
9. Indeks Papan Utama, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan utama.
10. Indeks Papan Pengembangan, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan pengembangan.
11. Indeks Individual, yaitu indeks harga saham masing-masing emiten.

2.2.3.3 Fungsi indeks harga saham

Di pasar modal sebuah indeks memiliki beberapa fungsi antara lain (Sunariyah, 2011:6).

1. Sebagai Indikator tren pasar.
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan.
3. Sebagai tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio atau reksa dana.
4. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif.
5. Memfasilitasi berkembangnya produk *derivative*.

2.2.3.4 Faktor yang mempengaruhi indeks harga saham

Pada dasarnya indeks harga saham mengalami pergerakan tiap waktunya mulai dari pembukaan hingga pada penutupan di lantai bursa. Indeks tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Indeks harga saham merupakan angka yang menggambarkan harga saham dimana harga tersebut lahir dari permintaan dan penawaran terhadap saham yang terdapat di bursa saham.

Menurut Dewi, Suhandak dan Hidayat (2014) harga saham berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran. Harga saham pada dasarnya merupakan refleksi dari kondisi fundamental perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi seperti tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing dan indeks harga dari negara lain sehingga harga saham menjadi berfluktuasi.

Indeks harga saham dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan asumsi-asumsi makro ekonomi yang ada. Ada beberapa faktor atau variabel ekonomi yang dapat memengaruhi harga saham antara lain pertumbuhan GDP, produksi

industri, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, pengangguran dan anggaran defisit (Sunariyah, 2011:6).

Faktor-faktor yang memengaruhi nilai indeks harga saham antara lain indikator ekonomi, harga minyak dunia, kondisi ekonomi global dan kestabilan politik suatu negara. Terdapat pengaruh langsung krisis finansial global terhadap perekonomian di Negara Indonesia, yakni pengaruh terhadap keadaan Indeks Bursa Saham Indonesia. Kepemilikan asing yang masih mendominasi dengan porsi 66% kepemilikan saham di BEI, mengakibatkan bursa saham rentan terhadap keadaan finansial global karena kemampuan finansial para pemilik modal tersebut (Manurung, 2016).

2.2.4 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

2.2.4.1 Pengertian indeks harga saham gabungan

Indeks harga saham gabungan seluruh saham adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di bursa efek. Maksud dari gabungan seluruh saham ini adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhiungan seluruh saham yang tercatat di bursa tersebut (Sunariyah, 2011:140).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI meliputi pergerakan-pergerakan harga untuk saham biasa dan saham preferen. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham. Karena harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit, maka nilai indeks akan bergerak turun naik dalam hitungan yang cepat (Sundjaja dkk,2010:465).

2.2.4.2 Perhitungan harga indeks saham gabungan

Menurut buku panduan indeks harga saham bursa efek indonesia (2010:4) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa. Hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Sedangkan jumlah emiten yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13 emiten.

Seperti di mayoritas bursa-bursa dunia, indeks yang ada di BEI dihitung dengan menggunakan metodologi rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham tercatat (nilai pasar) atau *Market Value Weighted Average Index*. Formula dasar penghitungan indeks adalah:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Nilai pasar}}{\text{Nilai dasar}} \times 100$$

Nilai Pasar adalah kumulatif jumlah saham tercatat (yang digunakan untuk perhitungan indeks) dikali dengan harga pasar. Nilai Pasar biasa disebut juga Kapitalisasi Pasar. Formula untuk menghitung Nilai Pasar adalah:

$$\text{Nilai pasar} = p_1q_1 + p_2q_2 + \dots + p_iq_i + p_nq_n$$

Dimana:

p = *Closing price* (harga yang terjadi) untuk emiten ke- i .

q = Jumlah saham yang digunakan untuk penghitungan indeks (jumlah saham yang tercatat) untuk emiten ke- i .

n = Jumlah emiten yang tercatat di BEI (jumlah emiten yang digunakan untuk perhitungan indeks)

Nilai Dasar adalah kumulatif jumlah saham pada hari dasar dikali dengan harga pada hari dasar. Contoh hari dasar untuk IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982. Menurut Sunariyah (2011:142-143) ada dua metode perhitungan indeks harga saham gabungan yaitu:

1. Metode rata-rata (*Average Method*)

Harga pasar saham-saham yang dimasukkan dalam perhitungan indeks tersebut dijumlah kemudian dibagi dengan suatu faktor pembagi tertentu.

2. Metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average Method*)

Pada metode ini, dalam perhitungan indeks menambahkan pembobotan di samping harga pasar saham dan harga dasar saham. Ada dua ahli yang mengemukakan metode Paasche dan metode Laspeyres.

2.2.5 Makro Ekonomi

2.2.5.1 Pengertian makro ekonomi

Pengertian ilmu ekonomi makro menurut Putong (2013:273) merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang pada khususnya mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian secara keseluruhan. Tujuan ilmu ekonomi makro adalah untuk memahami peristiwa ekonomi dan untuk memperbaiki kebijakan ekonomi. Ekonomi makro lebih terfokus pada perilaku ekonomi secara keseluruhan, seperti total output suatu produk dan jasa, tingkat inflasi dan pengangguran, dan tingkat nilai tukar. Makro ekonomi melihat pasar secara luas bagaimana suatu barang dijual.

Makro ekonomi melihat pasar secara luas bagaimana suatu barang dijual. Ekonomi makro fokus kepada perilaku dan politik yang mempengaruhi konsumsi

dan investasi, tentang nilai tukar rupiah, kebijakan fiskal dan moneter, tingkat suku bunga, dan hutang negara. Hubungan yang dipelajari dalam ilmu ekonomi makro adalah hubungan kausal antara variabel-variabel agregatif (keseluruhan). Diantara variable-variabel yang dimaksud antara lain adalah tingkat pendapatan nasional, konsumsi rumah tangga, investasi nasional (pemerintah maupun swasta), tingkat tabungan, belanja pemerintah, tingkat harga-harga umum, neraca pembayaran (ekspor dan impor) dan lainnya (Putong, 2013:8).

Beberapa variabel ekonomi dapat digunakan untuk memperkirakan kondisi ekonomi nasional. Ukuran-ukuran aktivitas tersebut memberikan kemudahan kepada analis ekonomi dalam merangkum dan menyimpulkan kondisi ekonomi nasional. Ukuran aktivitas ekonomi yang biasa digunakan adalah Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat inflasi, tingkat bunga, tingkat pengangguran, dan nilai tukar Rupiah (khususnya terhadap US dollar) (Sanitawati, 2013:22).

2.2.5.2 Masalah-masalah makro ekonomi

Di setiap negara di dunia ini tentu kegiatan perekonomiannya tidak selalu stabil, apalagi dengan ruang lingkup yang sangat luas setiap negara pasti mempunyai kendala ataupun masalah tersendiri. Namun bila diklasifikasikan lagi masalah masalah yang dihadapi oleh tiap negara di dunia dapat dikelompokkan menjadi 3 masalah pokok.

Menurut Bakti, Rakhmat, dan Syahrir (2010:12) kebijakan makro ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah sebagai keikutsertaan pemerintah dalam memacu kehidupan ekonomi selalu dihadapkan kepada masalah pertumbuhan, inflasi, dan pengangguran sebagai *central issues macroeconomic*. Dengan kata lain bahwa

yang menjadi masalah pokok dalam ekonomi makro dan mencakup keseluruhan variabel variabel dalam ekonomi makro adalah masalah pertumbuhan, inflasi dan pengangguran. Selain masalah pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan masalah inflasi, masalah yang sering dihadapi oleh setiap negara di dunia adalah masalah ketidakstabilan kegiatan ekonomi dan masalah neraca perdagangan dan neraca pembayaran.

2.2.6 Inflasi

2.2.6.1 Pengertian inflasi

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang-barang/komoditas dan jasa. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap barang-barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (Karim, 2014:135).

Sedangkan menurut Tandelilin (2010:342) inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan sehingga terjadi penurunan daya beli masyarakat. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Akibat dari

inflasi secara umum adalah melemahnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun.

Dalam surat at Taubah (9) ayat 34- 35 Allah SWT Berfirman sebagai berikut.

﴿ يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ
 أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ
 يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ
 بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ تُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ فَتُكْوَىٰ جَهَنَّمَ بِهَا
 جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنْزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا
 مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya :

34. Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,

35. pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."

Setiap orang yang mencintai sesuatu dan mendahulukannya dibanding ketaatan kepada Allâh, niscaya ia akan disiksa dengannya. dikarenakan orang-orang yang disebut pada ayat ini lebih menyenangi untuk menimbun harta kekayaannya daripada mentaati Allâh Ta'ala, maka dari itu kelak mereka disiksa dengan harta itu. Para penimbun harta kekayaan. Harta kekayaan yang sangat ia cintai, kelak pada hari kiamat menjadi hal yang paling menyedihkan di neraka

Jahannam, harta itu akan dipanaskan, lalu digunakan untuk membakar dahi, perut, dan punggung mereka (Rachman, 2015).

2.2.6.2 Jenis-jenis inflasi

Menurut Karim (2014:137) jenis inflasi dapat dibedakan berdasarkan pada tingkat laju inflasi dan berdasarkan pada sumber atau penyebab inflasi.

a. Berdasarkan tingkat / laju inflasi

1) *Moderat Inflation*

Karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat. Umumnya disebut sebagai “inflasi satu digit”. Pada tingkat inflasi ini orang-orang masih mau untuk memegang uang dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang daripada dalam bentuk aset riil.

2) *Galloping inflation*

Inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkatan antara 20%-200% per tahun. Pada tingkatan ini orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset-aset riil. Orang akan menumpuk barang-barang, membeli rumah dan tanah. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan pendanaan akan dialokasikan melalui cara-cara selain dari tingkat bunga serta orang tidak akan memberikan pinjaman kecuali dengan tingkat bunga yang amat tinggi. Perekonomian seperti ini cenderung mengakibatkan terjadinya gangguan-gangguan besar pada perekonomian karena orang-orang akan cenderung mengirimkan dananya untuk berinvestasi di luar negeri daripada berinvestasi di dalam negeri.

3) *Hyper inflation*

Inflasi jenis ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu jutaan sampai triliunan persen per tahun. Walaupun sepertinya banyak pemerintahan yang perekonomiannya dapat bertahan menghadapi *galloping inflation*, akan tetapi tidak pernah ada pemerintahan yang dapat bertahan menghadapi inflasi jenis ketiga yang amat mematikan ini.

b. Berdasarkan sumber atau penyebab inflasi

- 1) *Natural inflation* dan *Human error inflation*. Sesuai dengan namanya *natural inflation* adalah inflasi yang terjadi karena sebab – sebab alamiah yang manusia tidak mempunyai kekuasaan dalam mencegahnya. *Human error inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri.
- 2) *Expected inflation* dan *Unexpected inflation*. Pada *Expected inflation* tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi inflasi sedangkan pada *Unexpected inflation* tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.
- 3) *Demand full inflation* dan *Cost push inflation*. *Demand full inflation* diakibatkan oleh perubahan – perubahan yang terjadi pada sisi Permintaan Agregatif (AD) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. *Cost push inflation* inflasi ini terjadi karena adanya perubahan – perubahan pada sisi Penawaran Agregatif (AS) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian.
- 4) *Imported inflation* dan *Domestic inflation*. *Imported inflation* bisa dikatakan inflasi di negara lain yang ikut dialami oleh suatu negara karena

harus menjadi *price taker* dalam pasar perdagangan internasional. *Domestic inflation* bisa dikatakan inflasi yang hanya terjadi didalam suatu negara yang tidak begitu mempengaruhi negara-negara lainnya.

2.2.6.3 Teori Inflasi

Ada tiga macam teori yang membahas mengenai inflasi, yaitu: teori kuantitas, teori keynes dan teori strukturalis (Boediono, 1998: 167-170).

1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas dikenal juga dengan teori Irving Fisher. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena adanya pengaruh dari banyaknya jumlah uang yang beredar dan ekspektasi masyarakat mengenai kenaikan harga.

2. Teori Keynes

Teori Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena adanya perilaku masyarakat yang ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya, sehingga permintaan masyarakat terhadap barang akan melebihi jumlah yang telah tersedia. Biasanya masyarakat yang termasuk dalam golongan ini akan mengusahakan untuk memperoleh dana tambahan diluar batas kemampuan ekonominya sehingga segala bentuk keinginannya dapat terpenuhi. Keadaan yang demikian bisa menyebabkan terjadinya *inflationary gap*.

3. Teori Strukturalis

Teori ini melihat pada saat terjadi inflasi dalam jangka panjang dikarenakan teori ini membahas mengenai kekakuan struktur ekonomi terutama yang terjadi pada negara berkembang. Menurut teori strukturalis, kekakuan atau ketidakelastisan yang terjadi disebabkan karena adanya kekakuan dari

penerimaan impor serta adanya kekakuan penawaran bahan makanan di negara berkembang.

2.2.6.4 Perhitungan inflasi

Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tingkat inflasi yang diperoleh dari Indeks Harga Konsumen (IHK). Rumus untuk menghitung inflasi dari www.bps.go.id adalah sebagai berikut:

$$I_n = \frac{IHK(n) - IHK(n-1)}{IHK(n-1)} \times 100\%$$

Dimana :

I_n : inflasi

IHK_n : Indeks harga konsumen tahun / bulan dasar (nilainya 100).

IHK_{n-1} : Indeks harga konsumen tahun / bulan berikutnya.

2.2.7 Kurs (Nilai Tukar Mata Uang)

2.2.7.1 Pengertian kurs

Menurut Sukirno (2010:397) nilai tukar atau kurs menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs juga dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal menunjukkan adanya harga relatif mata uang dari dua negara, sedangkan mata uang riil menunjukkan harga relatif barang dari dua negara. Penentuan nilai kurs dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran valuta asing yang terjadi di pasar valuta asing.

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing mempunyai pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk produksi dan juga meningkatkan suku bunga. Walaupun menurunnya nilai tukar juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan ekspor.

Sunariyah (2011:23) berpendapat bahwa menurunnya kurs dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan meningkatkan suku bunga walaupun dapat meningkatkan nilai ekspor. Munurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing memiliki pengaruh negative terhadap ekonomi dan pasar modal.

Untuk melihat bagaimana hubungan antara kurs riil dengan kurs nominal dapat dilihat dalam perhitungan dibawah ini:

$$\text{Kurs Riil} = \frac{\text{Kurs Nominal} \times \text{Harga Barang Domestik}}{\text{Harga Barang Luar Negeri}}$$

Tingkat harga dimana kita memperdagangkan barang domestic dengan barang luar negeri tergantung pada harga barang dalam mata uang domestik dan pada tingkat kurs yang terjadi. Jika kurs riil tinggi, barang-barang luar negeri relatif lebih murah sedangkan barang-barang domestic relatif lebih mahal, begitu pula sebaliknya yaitu jika kurs riil rendah maka barang-barang luar negeri relatif lebih mahal sedangkan barang-barang domestic relatif lebih murah (Sholehuddin , 2013:32).

Dalam Islam, kurs diartikan sebagai sarf. Sarf merupakan akad jual beli beli mata uang baik dengan sesama mata uang yang sejenis maupun yang tidak sejenis.

Adakalanya pertukaran mata uang tersebut merupakan pertukaran mata uang dengan mata uang lain yang sejenis, seperti pertukaran emas dengan emas, perak dengan perak. Adakalanya pertukaran mata uang dengan mata uang lain yang berbeda jenisnya, seperti pertukaran emas dengan perak, atau perak dengan emas. Adapun syarat pertukaran mata uang dengan mata uang lain yang sejenis adalah sama persis berat serta jenisnya dan sama sekali tidak boleh melebihikan satu dengan yang lain. Sebab, tindakan semacam ini disebut riba, dan hukumnya haram, seperti pertukaran emas dengan emas lain, termasuk pertukaran antara uang kertas yang nilainya bisa ditukar menjadi emas (*convertible paper money*) dengan emas. Oleh karena itu, dalam keadaan semacam ini tidak berlaku kurs pertukaran mata uang.

Sedangkan pertukaran mata uang dengan mata uang lain yang berbeda jenisnya, seperti pertukaran emas dengan perak, pertukaran rupiah dengan dolar Amerika hukumnya adalah mubah dengan syarat-syarat diserahkan (di tempat). Dimana perhitungan yang satu atas yang lain itulah yang dinamakan kurs pertukaran mata uang. Jadi kurs pertukaran mata uang adalah perhitungan pertukaran antara dua mata uang yang berbeda jenisnya.

Adapun yang mendorong orang untuk melakukan pertukaran mata uang adalah adanya kebutuhan salah seorang dari kedua penukar kepada mata uang yang menjadi milik penukar lain. Sedangkan pertukaran antara seseorang terhadap terhadap mata uang yang berputar dalam satu negara, seperti antara emas dengan perak, perak dengan emas, sangat jelas. Dimana biasanya terjadi antara emas dengan perak. Sebab, biasanya negara tersebut mempraktikkan sistem uang emas

dan uang perak, dan di antara kedua mata uang tersebut terdapat kurs pertukaran mata uang. Kurs tersebut ditetapkan berdasarkan harga pasar. Sedangkan perubahan kurs pertukaran mata uang antara mata uang yang sama, yang diambil oleh negara dari dua jenis yang berbeda, itu tidak berbahaya. Sebab, statusnya sama seperti perubahan harga barang (Sugiono, 2013:40-41).

Penjelasan diatas tercantum dalam Q.S Al-Baqarah ayat 275 sebagai berikut.

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...
 ...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...
 ...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...

Artinya :

...Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba... (QS. Al-Baqarah ayat 275).

Kemudian Hadist Nabi sebagai berikut.

“(Juallah) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya’ir dengan sya’ir, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam (dengan syarat harus) sama dan sejenis serta secara tunai. Jika jenisnya berbeda, juallah sekehendakmu jika dilakukan secara tunai” (HR. Muslim, Abu Daud, Tirmizi, Nasa’i, dan Ibn Majah).

2.2.8 Indeks Harga Saham Nikkei 225 (Jepang)

2.2.8.1 Pengertian indeks harga saham nikkei 225

Sama halnya dengan Indonesia di luar negeri pun informasi harga saham disajikan pada investor dengan menggunakan angka indeks. Di negara Jepang indeks yang paling populer dipublikasikan dan menjadi tolak ukur investasi kawasan asia adalah indeks Nikkei 225.

Nikkei 225 adalah index saham utama, yang terdiri dari 225 buah saham unggulan/blue chip dari 225 perusahaan terkemuka di Jepang, yang terdaftar di papan atas dan yang paling aktif diperdagangkan di Bursa Efek Tokyo. Indeks ini telah dihitung oleh harian Nihon Keizai Shimbun (Nikkei) sejak 7 September 1950. Metode perhitungannya menggunakan perhitungan *Price Weighted*

Averaged Method. Saham perusahaan yang tercatat dalam Indeks Nikkei 225 merupakan saham yang paling aktif diperdagangkan dalam bursa efek Tokyo dan indeks tersebut menjadi panduan bagi investor ketika akan berinvestasi. Nikkei 225 dirancang untuk mencerminkan pasar secara keseluruhan, sehingga tidak ada bobot tertentu dari industri (Astuti, Apriatni, dan Susanta, 2013).

2.2.8.2 Perhitungan indeks nikkei 225

Menurut Ardiansyah (2012:29-30) indeks ini dibuat untuk mencerminkan kondisi pasar saham, oleh karena itu pergerakan setiap indeks sektor industri dinilai setara dan tidak ada pembobotan yang lebih untuk sektor-sektor industri tertentu. Indek Nikkei 225 merupakan indeks yang paling banyak dikutip oleh ekuitas Jepang. Perhitungan Indeks Nikkei 225 mirip dengan perhitungan *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dengan kata lain, Nikkei 225 adalah versi Jepang dari DJIA. Seperti yang telah dibahas sebelumnya indeks Nikkei 225 dihitung dengan metode *Price Weighted Averaged Method*, dengan pembobotan berdasarkan harga sama seperti perhitungan *Dow Jones Industrial Average*. Demikian juga seperti yang dikemukakan dalam publikasi *Nikkei Stock Average Index Guidebook* (2011:6) “*The Nikkei 225 is calculated as a weighted price average where the sum of the constituent stock prices adjusted by the presumed par value is divided by the divisor.*”

$$\text{Nikkei Stock Average} = \frac{\text{sum of Adjusted stock price}}{\text{Divisor}}$$

Untuk menghasilkan indeks terlebih dahulu kita mesti menentukan pembilang yaitu jumlah harga saham yang telah disesuaikan adapun mentukan harga saham

yang telah disesuaikan *adjusted stock price* dengan menggunakan formula sebagai berikut.

$$\text{Adjusted stock price} = \frac{\text{Stock price} \times 50 \text{ (yen)}}{\text{Presumed par value (yen)}}$$

Catatan:

1. *Adjusted stock price* merupakan harga saham yang telah disesuaikan.
2. *Stock price* merupakan harga saham.
3. 50 Yen merupakan *par value base* dasar nilai nominal (pari).
4. *Presumed par value* merupakan perkiraan nilai nominal (pari) saham perusahaan dan nilai tersebut dapat dilihat pada daftar list *presumed par value* tersedia di website www.e.nikkei.co.jp.

Sedangkan untuk menentukan bilangan pembagi *divisor*, dapat diperoleh dari publikasi *Nihon Keizai Shibun* (surat kabar Jepang) atau berdasarkan informasi dari website seperti www.e.nikkei.co.jp. Nilai *divisor* berdasar perhitungan otoritas bursa per oktober 2011 adalah sebesar 24.966. Berbagai macam event yang terjadi di pasar saham Tokyo seperti *stock splits*, perpindahan dan penambahan dari saham yang beredar akan memberikan dampak atas perhitungan indeks dan bilangan pembaginya (*divisor*). Adapun perubahan terhadap divisor tersebut dapat ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Divisor Tomorrow} = \text{Divisor}$$

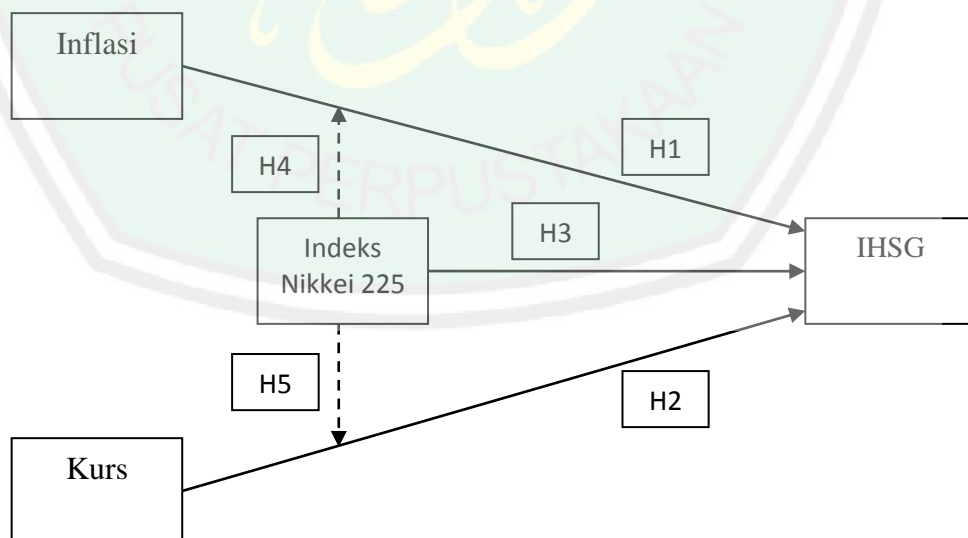
$$\text{Today} \frac{\text{Sum of base prices for next day constituents}}{\text{Sum of closing prices of today's constituents}}$$

Catatan :

1. *Divisor Tomorrow* merupakan angka divisor baru setelah terjadi perubahan akibat adanya penambahan saham, stock split dll.
2. *Divisor Today* merupakan angka divisor pada saat ini.
3. *Sum of base prices for the next day constituents* merupakan jumlah harga saham kontituen 225 saham yang tergabung dalam Nikkei 225 setelah terjadi perubahan jumlah saham beredar akibat *stock split* ataupun penambahan saham baru.
4. *Sum of closing prices of todays constituents* merupakan jumlah harga saham kontituen 225 saham yang tergabung dalam Nikkei 225 pada penutupan hari ini.


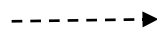
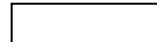
2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pemaparan di atas, maka terdapat kerangka pemikiran teoristis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan :

-  : pengaruh langsung
 : pengaruh tidak langsung/moderasi
 : Variabel hanya diukur oleh 1 variabel

- H1 : Manurung (2016), Sudarsana dan Candraningrat (2014)
 H2 : Kumalasari (2016) dan Astuti, Apriatni, dan Susanta (2013)
 H3 : Astuti, Apriatni, dan Susanta (2013)
 H4 : Salsabila, Ynuwardhana, dan Khairunnisa (2016)
 H5 : Suprihati (2015) dan Salsabila, Ynuwardhana dan Khairunnisa (2016)

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Hubungan Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Inflasi adalah kondisi dimana meningkatnya harga secara umum dan terus menerus. Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Dengan meningkatnya inflasi maka harga barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat. Kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus menerus akan berpengaruh terhadap minat daya beli masyarakat yang ditandai dengan penurunan permintaan terhadap produk barang dan jasa, dimana hal tersebut akan memengaruhi permintaan terhadap perusahaan secara umum, selaku pihak penyedia barang dan jasa.

Kesimpulannya dikaitkan dengan teori permintaan, bahwa dengan semakin turunnya permintaan terhadap saham suatu perusahaan maka akan semakin turun harga saham tersebut. (Sugiono, 2013:26). Sesuai Manurung (2016) dan

Sudarsana dan Candraningrat (2014) bahwa inflasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, hal ini berarti peningkatan inflasi dapat mengakibatkan penurunan nilai IHSG.

H_1 = Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2.4.2 Hubungan Kurs dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Sukirno (2010:397) nilai tukar atau kurs menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs juga dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Pendekatan "*portofolio balance*" meyakini bahwa bahwa terdapat hubungan yang negatif antara harga saham dan nilai tukar. Peningkatan dalam harga saham domestik, mendorong individu untuk meminta lebih banyak aset domestik dan mendorong investor untuk menjual foreign asset mereka. Peningkatan kekayaan seiring dengan meningkatnya harga aset domestik, serta permintaan uang domestik, pada akhirnya mendorong turunnya kurs karena menarik modal masuk ke pasar domestik. (Kewal, 2012). Sesuai dengan penelitian Kumalasari (2016) dan Astuti, Apriatni, dan Susanta (2013) bahwa nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

H_2 = Kurs berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

2.4.3 Hubungan Indeks Nikkei 225 (Jepang) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Dewi, Suhandak dan Hidayat (2014) harga saham dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi seperti tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing dan indeks harga dari negara lain. Menurut Kasim (2010) bursa yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja bursa efek lainnya adalah bursa efek yang tergolong maju seperti bursa Amerika, Jepang, Inggris, dan sebagainya. Selain itu bursa efek yang berada dalam satu kawasan juga dapat mempengaruhi karena letak geografisnya yang saling berdekatan. Dalam kaitannya dengan Indeks Harga Saham Gabungan, hal ini dapat diartikan bahwa indeks saham suatu negara yang kuat akan berpengaruh terhadap indeks saham dari negara yang lemah.

Menurut Salsabila, Ynuwardhana dan Khairunnisa (2016) pergerakan indeks di pasar modal suatu negara dipengaruhi oleh indeks-indeks pasar modal dunia. Hal ini disebabkan aliran perdagangan antar negara, adanya kebebasan aliran informasi, serta deregulasi peraturan pasar modal yang menyebabkan investor semakin mudah untuk masuk di pasar modal suatu negara. Seperti dalam penelitian Astuti, Apriatni, dan Susanta (2013) Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

H_3 = Indeks Nikkei 225 (Jepang) berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2.4.4 Indeks Nikkei 225 (Jepang) Memperkuat Hubungan Inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Adanya perbedaan hasil penelitian antara inflasi terhadap indeks harga saham gabungan menunjukkan adanya faktor lain yang turut menginteraksi hubungan antara inflasi terhadap IHSG. Dalam hal ini, variabel indeks negara lain yaitu indeks Nikkei 225 (Jepang) diduga dapat mempengaruhi hubungan antara inflasi dengan IHSG baik memperkuat atau memperlemah. Dalam hipotesis keempat ini diduga variabel indeks Nikkei 225 (Jepang) dapat mempengaruhi dan memperkuat hubungan antara inflasi dengan IHSG. Sebab apabila inflasi mengalami kenaikan (ekonomi memburuk) maka efeknya IHSG akan turun, kemudian angka indeks nikkei 225 mengalami kenaikan yang berarti ekonomi Jepang membaik maka angka IHSG yang tadinya turun menjadi naik.

Dalam penelitian Salsabila, Ynuwardhana, dan Khairunnisa (2016) menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, nilai tukar/kurs (USD/IDR), dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun, secara parsial hanya inflasi dan Indeks Nikkei 225 yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan nilai tukar/kurs (USD/IDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

H_4 = Indeks Nikkei 225 (Jepang) mampu memperkuat inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2.4.5 Indeks Nikkei 225 (Jepang) memperkuat hubungan kurs dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

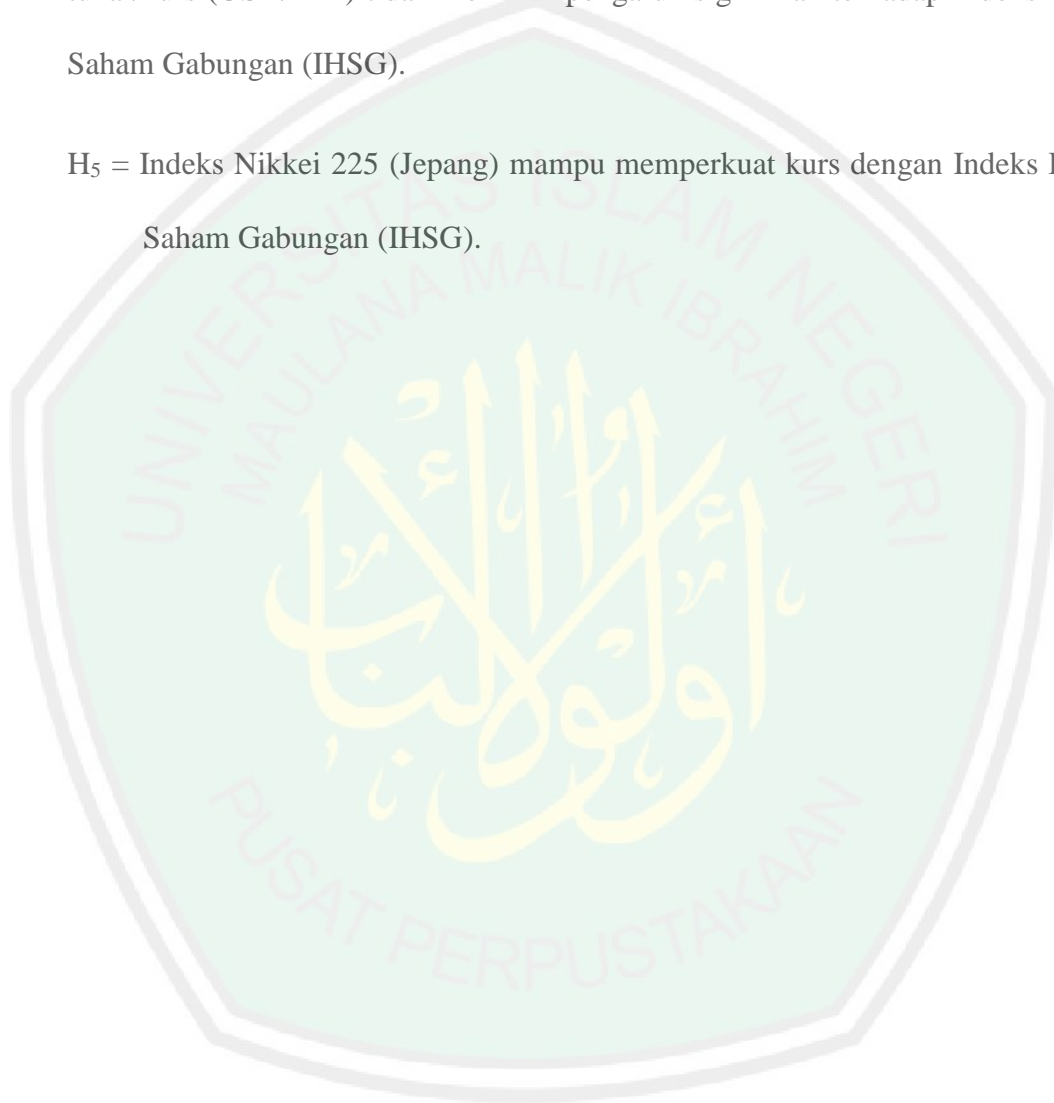
Adanya perbedaan hasil penelitian antara kurs terhadap indeks harga saham gabungan menunjukkan adanya faktor lain yang turut menginteraksi hubungan antara kurs terhadap IHSG. Dalam hal ini, variabel indeks negara lain yaitu indeks Nikkei 225 (Jepang) diduga dapat mempengaruhi hubungan antara kurs dengan IHSG baik memperkuat atau memperlemah. Dalam hipotesis kelima ini diduga variabel indeks Nikkei 225 (Jepang) dapat mempengaruhi dan memperkuat hubungan antara kurs dengan IHSG. Sebab apabila kurs mengalami kenaikan (depresiasi) yang mencerminkan ekonomi Indonesia buruk, maka efeknya IHSG akan turun, kemudian angka indeks nikkei 225 mengalami kenaikan yang berarti ekonomi Jepang membaik maka angka IHSG yang tadinya turun menjadi naik.

Seperti dalam penelitian Suprihati (2015) *The Analysis Of The Influence Of Exchange Rate, SBI Interest Rate, Inflation Rate, Dow Jones Index And Nikkei 225 Index To IHSG* menunjukkan bahwa secara bersamaan perubahan variabel nilai tukar rupiah, suku bunga SBI, inflasi, indeks Dow Jones dan indeks Nikkei 225 memiliki dampak yang signifikan pada komposit saham indeks harga (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Variabel nilai tukar, tingkat SBI, inflasi memiliki dampak negatif dan signifikan pada IHSG di BEI. Variabel indeks saham Dow Jones memiliki dampak positif dan signifikan pada IHSG di BEI. Variabel indeks Nikkei 225 memiliki dampak negatif dan signifikan pada IHSG di BEI.

Salsabila, Ynuwardhana, dan Khairunnisa (2016) menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, nilai tukar/kurs (USD/IDR), dan Indeks Nikkei 225

berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun, secara parsial hanya inflasi dan Indeks Nikkei 225 yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan nilai tukar/kurs (USD/IDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

H_5 = Indeks Nikkei 225 (Jepang) mampu memperkuat kurs dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh inflasi dan kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Indeks Nikkei 225 (Jepang) sebagai variabel moderasi pada Bursa Efek Indonesia ini merupakan penelitian berbasis pengujian hipotesis. Berdasar jenis datanya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang datanya berbentuk angka-angka.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sedangkan periode penelitian yang digunakan adalah 2011-2016. Penelitian ini mengambil lokasi di Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang karena semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini tersedia disana tanpa penulis meneliti langsung di pusat Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari beberapa sumber antara lain: inflasi dan nilai tukar mata uang bersumber dari Bank Indonesia, data pergerakan Indeks Nikkei 225 dan indeks IHSG dari Bursa Efek Indonesia.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2012:119) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi dibatasi sebagai sejumlah kelompok atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Meskipun sampel hanya merupakan bagian dari populasi, kenyataan – kenyataan yang diperoleh dari sampel itu harus dapat menggambarkan dalam populasi (Sugiyono, 2012:120).

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah inflasi, kurs, indeks Nikkei 225 dan IHSG bulanan dari tahun 2011-2016.

3.4 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2010:137) data sekunder adalah "Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen". Dan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa inflasi dan kurs yang diperoleh dari website BI (www.bi.go.id). Kemudian indeks Nikkei 225 (Jepang) dari website (www.yahoofinance.com) dan IHSG diperoleh dari Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2016.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data atau yang sering juga disebut metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Riduwan, 2010:51). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data antara lain sebagai berikut.

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun informasi untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam dokumen. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, website *yahoo finance* (www.yahoofinance.com) dan website BI (www.bi.go.id) periode tahun 2011-2016.

2. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku, jurnal-jurnal Ekonomi dan Bisnis, dan literature-literatur dan pustaka pendukung yang relevan dengan masalah yang diteliti.

3.6 Definisi Operasional Variabel

3.6.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan sebagai indikator pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Angka IHSG yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angka penutupan harga indeks dalam setiap harinya kemudian dirata-rata menjadi data bulanan dan satuannya adalah basis point.

3.6.2 Variabel Independen

- a. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi pada BI dalam bentuk bulanan dan diukur dalam persen (%).

- b. Kurs merupakan harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang negara lain. Kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs tengah BI, hanya untuk mata uang US \$ terhadap rupiah, yang merupakan nilai tengah antara kurs jual dan kurs beli yang dikeluarkan BI. Dihitung dengan cara rata-rata kurs setiap harinya dalam bentuk bulanan.

3.6.3 Variabel Moderasi

Indeks Nikkei 225 adalah index saham utama, yang terdiri dari 225 buah saham unggulan/blue chip dari 225 perusahaan terkemuka di Jepang, yang terdaftar di papan atas dan yang paling aktif diperdagangkan di Bursa Efek Tokyo. Angka indeks nikkei 225 yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angka penutupan harga indeks dalam setiap harinya kemudian dirata-rata menjadi data bulanan dan satuannya adalah basis point.

3.7 Analisis Data

3.7.1 Statistika Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan teknik analisis yang memberikan gambaran atau deskriptif empiris data yang dikumpulkan dalam penelitian. Data tersebut berasal dari data sekunder dimana data-data tersebut bersumber dari Bursa Efek Indonesia, *yahoo finance* dan BI kemudian diolah dengan cara dikelompokkan serta ditabulasikan kemudian diberi penjelasan.

3.7.2 Statistika Inferensial

Statistika inferensial (*statistic induktif* dan *statistic probabilitas*) adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menentukan sejauh mana kesamaan antara

hasil yang diperoleh dari suatu sampel dengan hasil yang akan didapat pada populasi secara keseluruhan. Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini analisis data statistik dan data inferensial diukur dengan menggunakan *software SmartPLS (Partial Least Square)* mulai dari pengukuran model (*outer model*), struktur model (*inner model*) dan pengujian hipotesis.

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan menggunakan *software SmartPLS versi 3*. Menurut Abdillah dan Jogianto (2015:161) *Partial Least Square* (PLS) adalah analisis struktural atau *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. Yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi).

Selanjutnya Abdillah dan Jogianto (2015:164) menyatakan analisis *Partial Least Square* (PLS) adalah teknik statistika multivarian yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. PLS merupakan salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data.

PLS memiliki asumsi data penelitian bebas distribusi, artinya data penelitian tidak mengacu pada salah satu distribusi tertentu (misalnya distribusi normal). PLS merupakan metode alternatif dari SEM yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan hubungan diantara variabel yang kompleks namun

ukuran sampel datanya kecil (30 sampel 100) mengingak SEM memiliki ukuran sampel data minimal 100. Perbesaan mendasar PLS yang merupakan SEM berbasis dengan LISREL atau AMOS yang berbasis kovarian adalah tujuan penggunaannya. (Abdillah dan Jogianto, 2015:177). Keunggulan-keunggulan dari PLS menurut Abdillah dan Jogianto (2015) sebagai berikut.

1. Mampu memodelkan banyak variabel dependen dan variabel independen (model kompleks).
2. Mampu mengelola masalah multikolaritas antar variabel independen.
3. Hasil tetap kokoh walaupun terdapat data yang tidak normal atau hilang.
4. Menghasilkan variabel laten independen secara langsung berbasis *cross-product* yang melibatkan variabel laten dependen sebagai kekuatan prediksi.
5. Dapat digunakan pada konstruk reflektif dan formatif.
6. Dapat digunakan pada sampel kecil.
7. Tidak mensyaratkan data berdistribusi normal.
8. Dapat digunakan pada data dengan tipe skala berbeda, yaitu: nominal, ordinal dan kontinu.

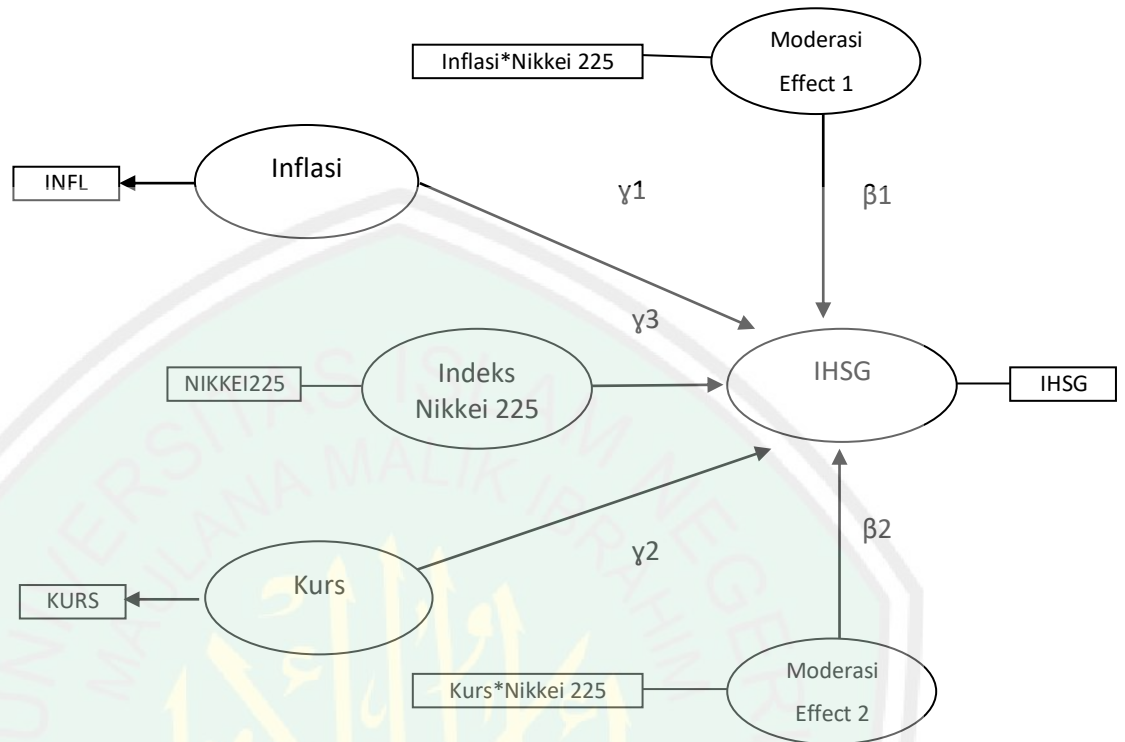
Terdapat beberapa alasan yang menjadi penyebab digunakan PLS dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini alasan-alasan tersebut meliputi, *Pertama*, PLS merupakan metode analisis data yang didasarkan asumsi sampel tidak harus besar, yaitu jumlah sampel kurang dari 100 bisa dilakukan analisis dan residual distribution. *Kedua*, PLS dapat digunakan untuk menganalisis teori yang masih dikatakan lemah, karena PLS dapat digunakan untuk prediksi. *Ketiga*, PLS memungkinkan algoritma dengan menggunakan analisis *series ordinary least*

square (OLS) sehingga diperoleh efisiensi penghitungan *algoritma*. Keempat, pada pendekatan PLS, diasumsikan bahwa semua ukuran *varian* dapat digunakan untuk menjelaskan. PLS menggunakan metode *principle component analysis* dalam model pengukuran, yaitu blok ekstraksi varian untuk melihat hubungan indikator dengan konstruk latennya dengan menghitung total varian yang terdiri dari varian umum (*common variance*), varian spesifik (*specific variance*) dan varian error (*error variance*). Sehingga total varian menjadi tinggi.

Adapun analisis data dan pemodelan persamaan struktural dengan menggunakan *software SmartPLS* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Yamin dan Kurniawan, 2011:23-26).

- 1) Merancang model Struktural (*Inner Model*). *Inner Model* atau Model struktural menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. Perancangan model struktural hubungan antar variabel laten didasarkan pada rumuan masalah atau hipotesis penelitian.
- 2) Merancang Model Pengukuran (*Outer Model*). *Outer Model* digunakan untuk mendefinisikan setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Perancangan Model Pengukuran menentukan sifat indikator dari masing-masing variabel laten, apakah reflektif atau formatif, berdasarkan definisi operasional variabel.

3) Membuat diagram jalur



Gambar 3.1
Diagram Jalur

- 4) Konversi Diagram jalur ke Sistem Persamaan.
- 5) Estimasi Model; Weight, koefisien jalur dan *loading*. Metode pendugaan parameter (estimasi) di dalam PLS adalah metode kuandan terkecil (*least square methods*). Proses penghitungan dilakukan dengan cara iterasi, dimana iterasi akan berhenti jika telah tercapai kondisi konvergen. Pendugaan parameter di dalam PLS meliputi 3 hal yaitu:
 - a) *Weight estimate* yang digunakan untuk menghitung data variabel laten.
 - b) *Path estimate* yang menghubungkan antar variabel laten dan estimasi loading antar variabel laten dengan indikatornya.

- c) *Means* dan parameter lokasi (nilai konstanta regresi) untuk indikator dari variabel laten.
- 6) Evaluasi model meliputi evaluasi model pengukuran dan evaluasi model struktural.
- 7) Interpretasi model. Interpretasi ini berdasarkan kepada hasil model struktural.

3.7.3 Model Struktural atau Inner Model

Inner model (inner relation, structural model dan substantive theory) menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantive. Di samping melihat nilai *R-square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square* prediktif relevansi untuk model konstruktif. *Qsquare* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya (Ghozali,2011).

3.7.4 Model Pengukuran atau Outer Model

Convergent validity dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *constructscore* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika

berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,60 dianggap cukup (Ghozali, 2011). *Discriminant validity* dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan *item* pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka akan menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok yang lebih baik daripada ukuran blok lainnya.

Metode lain untuk menilai *discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square root of Average Variance Extracted (AVE)* setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar *AVE* setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur reabilitas *component score* variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reability*. Direkomendasikan nilai *AVE* harus lebih besar 0,50.

Composite reability yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan *Cronbach's Alpha* (Ghozali, 2011).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEJ. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEJ. Hari dasar untuk perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut, Indeks ditetapkan dengan Nilai Dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham (buku panduan indeks harga saham bursa efek Indonesia, 2010:4).

Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah Nilai Pasar dari total saham yang tercatat pada tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah Nilai Pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEJ pada hari tersebut (buku panduan indeks harga saham bursa efek Indonesia, 2010:22). Perhitungan IHSG dilakukan setiap hari, yaitu setelah penutupan perdagangan setiap harinya. Nilai IHSG selalu berfluktuasi dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi seperti tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing dan indeks harga dari negara lain (Dewi, Suhandak dan Hidayat, 2014).

IHSG merupakan salah satu indikator untuk membantu pergerakan harga saham. IHSG merupakan gambaran bagi para investor untuk melakukan investasi portofolio

di pasar modal. Dengan melihat IHSG para investor dapat memprediksikan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di pasar modal seperti besarnya harga saham dan keuntungan yang akan diperoleh. Walaupun demikian kemungkinan-kemungkinan ini bisa saja tidak sesuai dengan harapan yang ingin diperoleh oleh para investor setelah mereka melakukan investasi portofolio tersebut, karena tingkat risiko yang akan diterima hampir sama dengan tingkat keuntungan yang akan diraih. Jadi dengan adanya IHSG ini sangat membantu para investor untuk melakukan investasi portofolio di pasar modal (Ismyati, 2012:84).

Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Faktor dalam negeri yaitu keadaan makro ekonomi suatu negara yang meliputi pertumbuhan GDP, produksi industri, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, pengangguran dan anggaran defisit (Sunariyah, 2011:6). Sedangkan faktor yang berasal dari luar negeri adalah indeks negara asing yang tergolong maju seperti Amerika, Jepang, Inggris dan sebagainya. Selain itu negara yang berada dalam satu kawasan juga dapat mempengaruhi karena letak geografisnya yang saling berdekatan (Kasim, 2010).

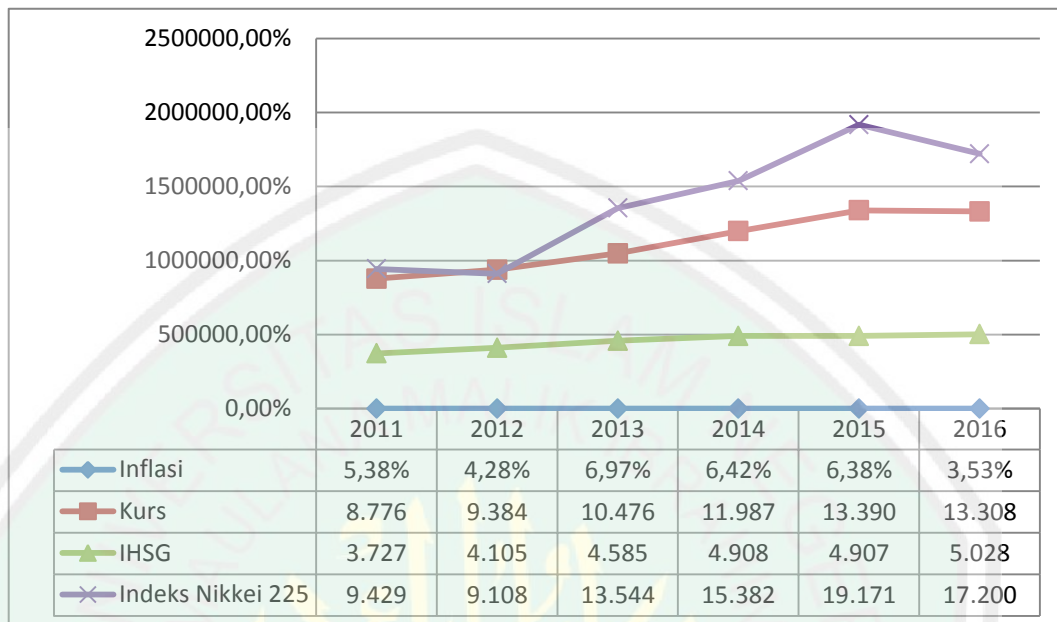
Terjadinya inflasi tidak akan memberhentikan kegiatan ekspor dan impor suatu negara, salah satu faktor yang melancarkan kegiatan ekspor dan impor tersebut adalah adanya mata uang sebagai alat transaksi. Salah satu mata uang yang umum digunakan dalam perdagangan internasional adalah dollar Amerika Serikat. Bagi perusahaan-perusahaan yang aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor kestabilan nilai kurs mata dollar terhadap rupiah menjadi hal yang penting. Sebab ketika nilai rupiah terdepresiasi dengan dollar Amerika Serikat, hal ini akan mengakibatkan barang-barang impor menjadi mahal. Apabila sebagian besar bahan baku perusahaan

menggunakan bahan impor, secara otomatis ini akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini tentunya akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Turunnya tingkat keuntungan perusahaan tentu akan mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan. Secara umum, hal ini akan mendorong pelemahan indeks harga saham di negara tersebut (Ismyati, 2012:85).

Jepang merupakan salah satu negara tujuan utama ekspor nonmigas terbesar Indonesia. Perubahan keadaan perekonomian di negara tersebut tentu akan memberikan pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung. Indeks Nikkei 225 merupakan index saham utama, yang terdiri dari 225 buah saham unggulan/blue chip dari 225 perusahaan terkemuka di Jepang, yang terdaftar di papan atas dan yang paling aktif diperdagangkan di Bursa Efek Tokyo. Pengaruh indeks nikkei 225 terhadap IHSG diperkirakan positif dalam arti kenaikan indeks nikkei 225 akan mengakibatkan naiknya IHSG di Bursa Efek Indonesia hal ini disebabkan oleh adanya sentimen positif dari para investor terhadap kondisi ekonomi dunia.

Bagian ini akan menjelaskan mengenai pola keterikatan antar variabel yang digunakan dalam model. Pembahasan ini disajikan dalam bentuk grafik trend variabel inflasi, kurs dan indeks nikkei 225, yang tujuannya adalah agar diperoleh gambaran pola keterkaitan antar variabel dalam model.

Gambar 4.1
Pergerakan Inflasi, Kurs, Indeks Nikkei 225 dan IHSG 2011-2016



Sumber: Data sekunder diolah peneliti.

Dari tahun 2011 ke tahun 2012 tingkat inflasi mengalami penurunan pada 4,28% namun pada tahun 2013 naik lagi menjadi 6,97% dan sampai tahun 2016 terus mengalami penurunan. Dengan turunnya inflasi pada tahun 2012, IHSG mengalami peningkatan sebesar 4105 dari mulanya sebesar 3727 poin. Dan IHSG terus mengalami kenaikan sampai tahun 2016 sebesar 5028. Pada grafik diatas naiknya nilai inflasi tidak mengakibatkan IHSG menjadi turun melainkan membuat IHSG naik. Namun yang mempengaruhi IHSG bukan hanya inflasi melainkan banyak faktor seperti kurs, indeks nikkei 225 dan sebagainya. Kurs pada 2011 sampai 2016 terus mengalami kenaikan (depresiasi) yaitu awal mulanya sebesar 8776 menjadi 13308. Hal ini tentunya membuat ekonomi Indonesia memburuk. Naiknya kurs membuat IHSG meningkat. Berikutnya indeks nikkei 225 tahun 2012 mengalami penurunan namun tahun 2013 mengalami kenaikan

sampai tahun 2015 dan turun lagi tahun 2016 sebesar 17200 poin. Dengan peningkatan indeks nikkei 225 tersebut membuat IHSG mengalami kenaikan juga. Baiknya kondisi perekonomian Jepang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan IHSG membuat IHSG juga naik secara signifikan.

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif

Hasil tabulasi data untuk variabel dependen dan independen disajikan pada lampiran 1. Statistik deskriptif masing-masing variabel disajikan dalam Tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std Deviasi
Inflasi	0.028	0.088	0.055	0.017
Kurs	8532	14396	11220.236	1867.676
Indeks Nikkei 225	8560	20404	13972.375	3870.561
IHSG	3450	5444	4543.458	544.463

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.1 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut.

- (1) Selama kurun waktu tahun 2011-2016 inflasi terendah pada 0.028 dan inflasi tertinggi pada 0.088. Kemudian rata-rata inflasi tahun 2011-2016 sebesar 0.005 dengan standar deviasi sebesar 0.017. Hal ini berarti inflasi tahun 2011-2016 memusat diangka 0.005 dengan standar deviasi 0.017.
- (2) Selama kurun waktu tahun 2011-2016 kurs terendah pada 8532 dan kurs tertinggi pada 14396. Kemudian rata-rata kurs tahun 2011-2016 sebesar 11220.236 dengan standar deviasi sebesar 1867.676. Hal ini berarti kurs

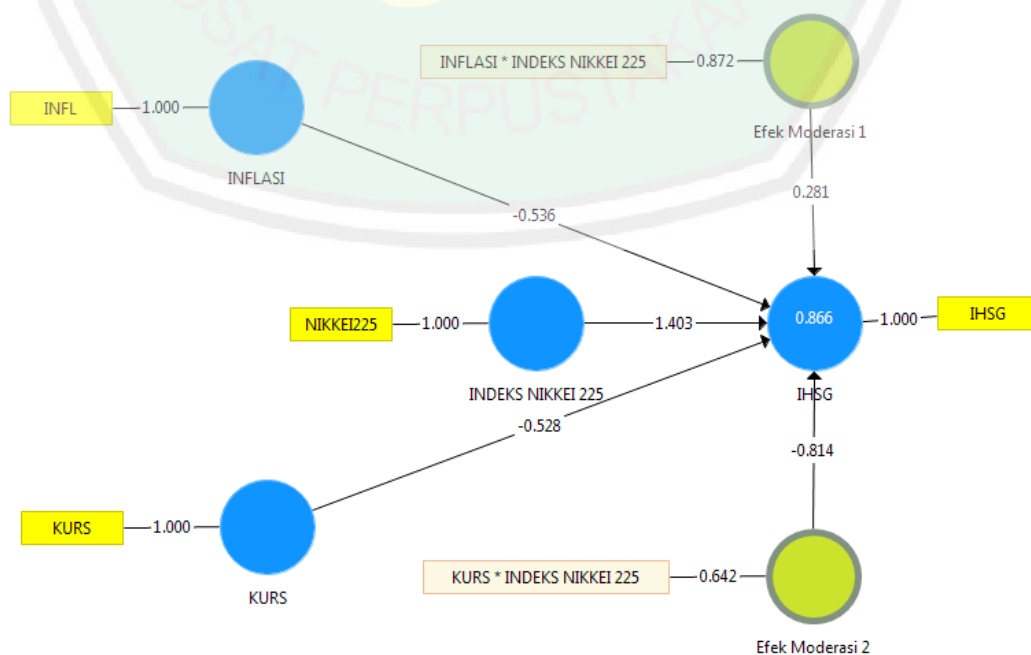
tahun 2011-2016 memusat diangka 11220.236 demgan standar deviasi 1867.676.

- (3) Selama kurun waktu tahun 2011-2016 angka indeks nikkei 225 pada 8560 dan tertinggi pada 20404. Kemudian rata-rata angka indeks nikkei 225 tahun 2011-2016 sebesar 13972.375 dengan standar deviasi sebesar 3870.561. Hal ini berarti angka indeks nikkei 225 tahun 2011-2016 memusat diangka 13972.375 demgan standar deviasi 3870.561.
- (4) Selama kurun waktu tahun 2011-2016 angka IHSG terendah pada 3450 dan tertinggi pada 5444. Kemudian rata-rata angka IHSG tahun 2011-2016 sebesar 4543.458 dengan standar deviasi sebesar 544.463. Hal ini berarti angka IHSG tahun 2011-2016 memusat diangka 4543.458 demgan standar deviasi 544.463.

4.1.3 Hasil Analisis Model PLS

4.1.3.1 Diagram jalur (*diagram path*) PLS

Gambar 4.2
Hasil Output PLS Algorithm



Terdapat dua tahapan pemodelan dalam *Partial Least Square* (PLS) yakni model struktural dan model pengukuran. Model struktural (*inner model*) adalah model yang fungsinya untuk melihat hubungan antar variabel laten. Sedangkan model pengukuran (*outer model*) fungsinya melihat hubungan antar indikator dengan variabel latennya. Langkah yang harus dilakukan adalah menyusun diagram jalur yang menghubungkan antar model pengukuran dan model struktural di dalam satu diagram. Gambar 4.2 menunjukkan bahwa konstruk laten dalam penelitian merupakan konstruk dengan multidimensi. Konstruk eksogen inflasi dan kurs merupakan bentuk konstruk reflektif dalam PLS. Sedangkan konstruk endogen IHSG merupakan bentuk konstruk formatif.

Pada gambar 4.2 di atas dijelaskan bahwa bentuk bulat dicerminkan sebagai variabel dan bentuk kotak dicerminkan sebagai indikator. Pada penelitian ini, masing masing variabel sama dengan indikatornya. Seperti variabel inflasi sama dengan indikatornya yaitu INFL (kode inflasi), diikuti dengan kurs, indeks nikkei 225 dan IHSG. Kemudian juga dijelaskan antar hubungan langsung dan tidak langsung. Hubungan langsungnya adalah inflasi dengan IHSG, kurs dengan IHSG, dan indeks nikkei 225 dengan IHSG. Sedangkan hubungan tidak langsungnya adalah indeks nikkei 225 memperkuat/memperlemah inflasi dengan IHSG dan indeks nikkei 225 memperkuat/memperlemah kurs dengan IHSG.

4.1.3.2 Konversi diagram jalur ke sistem persamaan

a. Konversi persamaan model pengukuran (*outer model*)

(1) Variabel laten eksogen (γ_1 Inflasi)

$$\text{Inflasi} = 1,000 \gamma_1 + 0,000$$

Indikator variabel inflasi menunjukkan bahwa indikator INFL memiliki nilai 1, artinya indikator tersebut sangat berpengaruh terhadap variabel inflasi.

(2) Variabel laten eksogen (γ_2 Kurs)

$$\text{Kurs} = 1,000 \gamma_2 + 0,000$$

Indikator variabel kurs menunjukkan bahwa indikator KURS memiliki nilai 1, artinya indikator tersebut sangat berpengaruh terhadap variabel kurs.

(3) Variabel laten moderasi (γ_3 Indeks Nikkei 225)

$$\text{Indeks Nikkei 225} = 1,000 \gamma_3 + 0,000$$

Indikator variabel indeks nikkei 225 menunjukkan bahwa indikator NIKKEI225 memiliki nilai 1, artinya indikator tersebut sangat berpengaruh terhadap variabel ondeks nikkei 225.

(4) Variabel *Moderating Effect* (β)

$$\text{Moderating Effect 1} = 0,872 \beta + 0,051$$

$$\text{Moderating Effect 2} = 0,642 \beta + 0,074$$

Komponen indikator variabel moderasi 1 memiliki nilai paling banyak sebesar 0,872, artinya komponen variabel moderasi 1 tersebut sangat berpengaruh terhadap variabel moderasi 1. Sedangkan komponen indikator variabel moderasi 2 memiliki nilai yang lebih rendah sebesar 0,642 artinya komponen variabel moderasi 2 tersebut berpengaruh terhadap variabel moderasi 2.

(5) Variabel laten endogen (IHSG)

$$\text{IHSG} = 1,000 Y + 0,000$$

Indikator variabel IHSG menunjukkan bahwa indikator IHSG memiliki nilai 1, artinya indikator tersebut sangat berpengaruh terhadap variabel IHSG.

b. Konversi persamaan model struktural (*inner model*)

Konversi diagram jalur dalam model struktural dimaksudkan untuk mengetahui arah pengaruh positif atau negatif variabel eksogen terhadap variabel endogen sebagaimana model berikut ini:

$$\text{IHSG} = -0,536 \gamma_1 - 0,528 \gamma_2 + 1,043 \gamma_3 + 0,281 \beta_1 - 0,814 \beta_2 + 0,021$$

Dari model dapat diinformasikan bahwa:

1. Koefisien *direct effect* inflasi terhadap IHSG.

Sebesar -0,536 menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. Hal ini berarti semakin tinggi inflasi maka dapat menurunkan angka IHSG.

2. Koefisien *direct effect* kurs terhadap IHSG.

Sebesar -0,528 menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. Hal ini berarti semakin tinggi kurs maka dapat menurunkan angka IHSG.

3. Koefisien *direct effect* indeks nikkei 225 terhadap IHSG.

Sebesar 1,043 menyatakan bahwa indeks nikkei 225 memiliki pengaruh positif terhadap IHSG. Hal ini berarti semakin tinggi angka indeks nikkei 225 maka dapat menaikkan IHSG.

4. Koefisien *indirect effect* indeks nikkei 225 dalam hubungan inflasi terhadap IHSG.

Sebesar 0,281 menyatakan bahwa indeks nikkei 225 memiliki pengaruh positif atau bersifat memperkuat hubungan inflasi terhadap IHSG. Hal ini

berarti saat inflasi tinggi dan dengan angka indeks nikkei 225 yang juga tinggi maka dapat menaikkan angka IHSG.

5. Koefisien *indirect effect* indeks nikkei 225 dalam hubungan kurs terhadap IHSG.

Sebesar -0,814 menyatakan bahwa menyatakan bahwa indeks nikkei 225 memiliki pengaruh negatif atau bersifat memperlemah hubungan kurs terhadap IHSG. Hal ini berarti ketika kurs mengalami kenaikan dan angka indeks nikkei 255 juga mengalami kenaikan maka angka IHSG akan turun.

4.1.3.3 Evaluasi kriteria *goodness of fit*

a. Evaluasi Model Pengukuran (*outer model*)

Evaluasi model pengukuran dengan indikator reflektif dievaluasi dengan *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *reliability* untuk blok indikator. Adapun evaluasi model pengukuran dieksekusi dengan menggunakan PLS *Algorithm*.

1) *Convergent validity*

Convergent validity setiap indikator (variabel manifest) dalam mengukur variabel laten ditunjukkan oleh besar kecilnya *loading factor*. Suatu indikator dikatakan valid apabila *loading factor* suatu indikator bernilai positif dan lebih besar 0.5. berikut dapat dilihat nilai *loading factor* pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Uji Validitas Konvergen dengan *Loading Factor*

Variabel	Indikator	<i>Loading factor</i>	Keterangan
Inflasi	INFL	1.000	Valid
Kurs	KURS	1.000	Valid
Indeks Nikkei 225	NIKKEI225	1.000	Valid
IHSG	IHSG	1.000	Valid

Berdasarkan tabel 4.2 nilai *loading factor* yang dihasilkan dapat diketahui bahwa semua indikator masing-masing variabel baik inflasi, kurs, indeks nikkei 225 dan IHSG memiliki nilai *loading factor* yang lebih besar dari 0,5. Dengan demikian indikator tersebut dapat dinyatakan valid sebagai pengukur variabel latennya.

2) *Discriminant validity*

Discriminant validity setiap variabel dalam mengukur variabel laten ditunjukkan oleh nilai *square root of average variance extracted* (\sqrt{AVE}). Ketentuannya adalah apabila \sqrt{AVE} variabel variabel laten lebih besar dari korelasi variabel laten mengindikasikan indikator-indikator variabel memiliki *discriminant validity* yang baik. Nilai \sqrt{AVE} direkomendasikan lebih besar dari 0,5. Berikut dapat dilihat nilai *composite reliability* dan nilai *cronbach's alpha* pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Uji Validitas Diskriminan dengan AVE

Variabel	AVE	\sqrt{AVE}	Keterangan
Inflasi	1.000	1.000	Valid
Kurs	1.000	1.000	Valid
Indeks Nikkei 225	1.000	1.000	Valid
IHSG	1.000	1.000	Valid

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai akar AVE yang dihasilkan dapat diketahui bahwa semua indikator masing-masing variabel yaitu inflasi dan kurs memiliki nilai *loading factor* yang lebih besar dari 0,5. Dengan demikian indikator tersebut dapat dinyatakan valid sebagai pengukur variabel latennya.

3) *Composite reliability* dan *Crobach alpha*

Evaluasi *composite reliability* dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk dan nilai *cronbach alpha*. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika nilai *composite reliability* di atas 0,7 dan nilai *cronbach's alpha* disarankan di atas 0,6. Berikut dapat dilihat nilai *composite reliability* dan nilai *cronbach's alpha* pada tabel 4.4

Tabel 4.4
Uji Reliabilitas dengan *Composite Reliability* dan *Cronbach Alpha*

Variabel	<i>Composite reliability</i>	<i>Cronbach alpha</i>	Keterangan
Inflasi	1.000	1.000	Reliabel
Kurs	1.000	1.000	Reliabel
Indeks Nikkei 225	1.000	1.000	Reliabel
IHSG	1.000	1.000	Reliabel

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai *composite reliability* pada keempat variabel laten berada di atas 0,7 dan hasil evaluasi *cronbach alpha* di atas 0,6. Hal tersebut menunjukkan reabilitas alat ukur yang tinggi, yakni pengukur dari masing-masing konstruk berkorelasi tinggi.

b. Evaluasi Model Struktural (*inner model*)

Setelah dilakukan pengujian terhadap *outer model* dengan uji validitas dan reliabilitas, yang mana model yang sudah diestimasi menunjukkan tingkat validitas dan reliabilitas yang baik, maka selanjutnya dilakukan pengujian terhadap model struktural (*inner model*). Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai R-Squares (R^2) yang merupakan uji *goodness of fit* model untuk setiap variabel sebagai kekuatan prediksi dari model struktural.

Tabel 4.5
Hasil Evaluasi Model Struktural dengan R Square

R Square
Mean, STDEV, T-Values, P-
Values

	Sampel Asli (O)	Sample Mean (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
IHSG	0.866	0.874	0.021	40.442	0.000

Berdasarkan tabel 4.5 hasil pengujian menunjukkan nilai R^2 untuk variabel IHSG sebesar 0,866 atau 86,6%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa keragaman variabel Indeks Harga Saham Gabungan mampu dijelaskan oleh variabel inflasi, kurs dan indeks nikkei 225 sebesar 86,6% sedangkan sisanya yaitu sebesar 13,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini. Variabel lain yaitu seperti BI Rate, pertumbuhan PDB, produksi industri, pengangguran dan anggaran defisit.

4.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji hubungan kausalitas yang dikembangkan dalam model yaitu pengaruh variabel eksogen dan variabel moderasi terhadap variabel endogen. Pengujian hipotesis dapat diketahui melalui T statistik pada tabel berikut.

Tabel. 4.6
Pengujian Hipotesis

	Sampel Asli (O)	Sample Mean (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
Efek Moderasi 1 - > IHSG	0.281	0.281	0.071	3.977	0.000
Efek Moderasi 2 - > IHSG	-0.814	-0.813	0.112	7.255	0.000
INDEKS NIKKEI 225 -> IHSG	1.403	1.418	0.174	8.051	0.000
INFLASI -> IHSG	-0.536	-0.538	0.077	6.978	0.000
KURS -> IHSG	-0.528	-0.537	0.215	2.452	0.015

Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila nilai T-Statistik lebih besar dari nilai kritis (t-tabel) maka dinyatakan adanya pengaruh antara variabel eksogen terhadap variabel endogen pada masing-masing hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

(1) Pengujian hipotesis pertama (H1)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG. Hasil pengujian menunjukkan variabel inflasi memiliki nilai T-statistik sebesar 6,978 dan *p-value* 0,000, sedangkan nilai kritis (t tabel) sebesar 1,96 dan nilai *p-value* kurang dari 0,05 atau 5%. Dan hasil sampel aslinya sebesar -0,536. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai T-statistik > nilai kritis (t-tabel) dan *p-value* < 0,05 dan sampel asli bernilai negatif Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel inflasi secara langsung berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap IHSG atau dengan kata lain H1 diterima. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin menurun angka IHSG.

(2) Pengujian hipotesis kedua (H2)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kurs berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG. Hasil pengujian menunjukkan variabel kurs memiliki nilai T-statistik sebesar 2,452 dan *p-value* 0,015, sedangkan nilai kritis (t tabel) sebesar 1,96 dan nilai *p-value* kurang dari 0,05 atau 5%. Dan hasil sampel aslinya sebesar -0,528. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai T-statistik > nilai kritis (t-tabel) dan *p-value* < 0,05 dan sampel asli bernilai negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kurs secara langsung memiliki pengaruh signifikan dengan arah

negatif terhadap IHSG atau dengan kata lain H2 diterima. Hal ini berarti semakin tinggi kurs maka semakin menurun angka IHSG.

(3) Pengujian hipotesis ketiga (H3)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa indeks nikkei 225 berpengaruh signifikan positif terhadap IHSG. Hasil pengujian menunjukkan variabel indeks nikkei 225 memiliki nilai T-statistik sebesar 8,051 dan *p-value* 0,000, sedangkan nilai kritis (t tabel) sebesar 1,96 dan nilai *p-value* kurang dari 0,05 atau 5%. Dan hasil sampel aslinya sebesar 1,403. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai T-statistik > nilai kritis (t-tabel) dan *p-value* < 0,05, dan sampel asli bernilai positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel indeks nikkei 225 secara langsung berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap IHSG atau dengan kata lain H3 diterima. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya angka indeks nikkei 225 maka semakin tinggi juga IHSG.

(4) Pengujian hipotesis keempat (H4)

Hipotesis keempat menyatakan bahwa indeks nikkei 225 memperkuat pengaruh inflasi terhadap IHSG. Hasil pengujian menunjukkan variabel efek moderasi 1 memiliki nilai T-statistik sebesar 3,977 dan *p-value* 0,000, sedangkan nilai kritis (t tabel) sebesar 1,96 dan nilai *p-value* kurang dari 0,05 atau 5%. Dan hasil sampel aslinya sebesar 0,281. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai T-statistik > nilai kritis (t-tabel) dan *p-value* < 0,05 dan sampel asli bernilai positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel indeks nikkei 225 secara langsung memperkuat pengaruh inflasi terhadap IHSG atau dengan kata lain H4 diterima.

(5) Pengujian hipotesis kelima (H5)

Hipotesis kelima menyatakan bahwa indeks nikkei 225 memperkuat pengaruh kurs terhadap IHSG. Hasil pengujian menunjukkan variabel efek moderasi 2 memiliki nilai T-statistik sebesar 7,255 dan *p-value* 0,000, sedangkan nilai kritis (t tabel) sebesar 1,96 dan nilai *p-value* kurang dari 0,05 atau 5%. Dan hasil sampel aslinya sebesar -0,814. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai T-statistik > nilai kritis (t-tabel) dan *p-value* < 0,05 dan sampel asli bernilai negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel indeks nikkei 225 memperlemah pengaruh kurs terhadap IHSG atau dengan kata lain H5 ditolak.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Pengujian hipotesis pertama merumuskan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari variabel inflasi terhadap IHSG. Dari hasil pengujian terbukti bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif variabel inflasi terhadap IHSG. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menerima hipotesis pertama yang menduga bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari variabel inflasi terhadap IHSG tahun 2011-2016. Dengan kata lain inflasi yang tinggi akan memberikan dampak pada penurunan angka IHSG. Penelitian ini mendukung penelitian Manurung (2016) dan Sudarsana dan Candraningrat (2014) bahwa inflasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Krisna dan Wirawati (2013) secara parsial tingkat inflasi yang berpengaruh signifikan positif pada IHSG di BEI.

Kumalasari (2016) dan Kewal (2012) mengatakan bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Pada kondisi inflasi yang tinggi, maka harga barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat. Kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus menerus akan berpengaruh terhadap minat daya beli masyarakat yang ditandai dengan penurunan permintaan terhadap produk barang dan jasa, dimana hal tersebut akan memengaruhi permintaan terhadap perusahaan secara umum, selaku pihak penyedia barang dan jasa. Penurunan tersebut secara langsung akan berpengaruh terhadap omzet perusahaan, sehingga performa keuangan akan menurun. Turunnya profit perusahaan adalah informasi yang buruk bagi para trader di bursa saham dan dapat mengakibatkan turunnya permintaan saham perusahaan dan membuat pasar saham lesu (Sugiono, 2013:26). Keadaan semacam ini apabila menimpa hampir seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI akan melemahkan IHSG selaku *composite index* di BEI. Namun hal sebaliknya, IHSG akan menguat bila tingkat inflasi mengalami penurunan, karena jika tingkat inflasi turun maka harga-harga barang akan turun dan perusahaan dapat mengoptimalkan labanya dengan baik karena harga produksi yang lebih murah.

Menurut Teori Keynes menjelaskan bahwa terjadinya inflasi diakibatkan oleh masyarakat yang ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Dan sifat manusia tidak ada puasnya. Kondisi ini menyebabkan permintaan atas barang melebihi jumlah barang yang ditawarkan. Persediaan barang yang terbatas diakibatkan karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat untuk

mengimbangi dan memenuhi permintaan agregat. Oleh karena itu, model ini banyak dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek.

Seperti dalam surat at Taubah (9) ayat 34- 35 Allah SWT Berfirman sebagai berikut.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ
 أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ
 يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ
 بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ تُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا
 جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا
 مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

Artinya :

34. Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,

35. pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."

Setiap orang yang mencintai sesuatu dan mendahulukannya dibanding ketaatan kepada Allah, niscaya ia akan disiksa dengannya. dikarenakan orang-orang yang disebut pada ayat ini lebih menyenangkan untuk menimbun harta kekayaannya daripada mentaati Allah Ta'ala, maka dari itu kelak mereka disiksa

dengan harta itu. Para penimbun harta kekayaan. Harta kekayaan yang sangat ia cintai, kelak pada hari kiamat menjadi hal yang paling menyedihkan di neraka Jahannam, harta itu akan dipanaskan, lalu digunakan untuk membakar dahi, perut, dan punggung mereka (Rachman, 2015).

4.2.2 Pengaruh Kurs terhadap IHSG

Pengujian hipotesis kedua merumuskan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari variabel kurs terhadap IHSG. Dari hasil pengujian terbukti bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif variabel kurs terhadap IHSG. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menerima hipotesis kedua yang menduga bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari variabel kurs terhadap IHSG tahun 2011-2016. Dengan kata lain kurs yang tinggi akan memberikan dampak pada penurunan angka IHSG. Penelitian ini mendukung penelitian Sudarsana dan Candraningrat (2014) dan Astuti, Apriatni, dan Susanta (2013) bahwa nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Wibowo (2012) yang mengatakan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Salsabila, Ynuwardhana, dan Khairunnisa (2016) juga mengatakan bahwa kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG.

Ketika kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan yang ditandai dengan kurs turun maka akan banyak investor berinvestasi pada saham. Karena penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Ketika kurs rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan yang ditandai dengan kurs naik maka mengindikasikan bahwa

perekonomian dalam kondisi yang kurang baik. Dengan kondisi investor mengalihkan dananya dari saham ke instrumen lain dalam bentuk tabungan atau deposito maka investor akan memicu penurunan terhadap pergerakan nilai IHSG di bursa saham.

Secara teori sama dengan pendekatan “*portofolio balance*” yang mengasumsikan saham sebagai bagian dari kekayaan sehingga dapat mempengaruhi perilaku nilai tukar melalui hukum *demand for money* yang sesuai dengan model monetaris dari determinasi nilai tukar. Pendekatan ini mengasumsikan terdapat hubungan yang negatif antara harga saham dan nilai tukar. Nilai tukar memainkan peranan dalam menyeimbangkan permintaan dan penawaran asset. Peningkatan dalam harga saham domestik, mendorong individu untuk meminta lebih banyak asset domestik dan mendorong investor untuk menjual foreign asset mereka. Peningkatan kekayaan seiring dengan meningkatnya harga asset domestik, serta permintaan uang domestik, pada akhirnya mendorong turunnya kurs karena menarik modal masuk ke pasar domestik. Dalam penelitian ini kurs digunakan adalah kurs mata uang rupiah atas dollar AS, ini disebabkan karena pergerakan nilai tukar dollar sangat berpengaruh terhadap IHSG (Kewal, 2012).

Dalam Islam, kurs diartikan sebagai sarf. Sarf merupakan akad jual beli mata uang baik dengan sesama mata uang yang sejenis maupun yang tidak sejenis. Adapun syarat pertukaran mata uang dengan mata uang lain yang sejenis adalah sama persis berat serta jenisnya dan sama sekali tidak boleh melebihi satu dengan yang lain. Sebab, tindakan semacam ini disebut riba, dan hukumnya

haram, seperti pertukaran emas dengan emas lain, termasuk pertukaran antara uang kertas yang nilainya bisa ditukar menjadi emas (*convertible paper money*) dengan emas.

Sedangkan pertukaran mata uang dengan mata uang lain yang berbeda jenisnya, seperti pertukaran emas dengan perak, pertukaran rupiah dengan dolar Amerika hukumnya adalah mubah dengan syarat-syarat diserahkan (di tempat). Jadi kurs pertukaran mata uang adalah perhitungan pertukaran antara dua mata uang yang berbeda jenisnya. Adapun yang mendorong orang untuk melakukan pertukaran mata uang adalah adanya kebutuhan salah seorang dari kedua penukar kepada mata uang yang menjadi milik penukar lain. Sedangkan pertukaran antara seseorang terhadap terhadap mata uang yang berputar dalam satu negara, seperti antara emas dengan perak, perak dengan emas, sangat jelas. Dimana biasanya terjadi antara emas dengan perak. Kurs tersebut ditetapkan berdasarkan harga pasar. Sedangkan perubahan kurs pertukaran mata uang antara mata uang yang sama, yang diambil oleh negara dari dua jenis yang berbeda, itu tidak berbahaya. Sebab, statusnya sama seperti perubahan harga barang (Sugiono, 2013:40-41).

Seperti yang tercantum dalam Q.S Al-Baqarah ayat 275 sebagai berikut.

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...^ج

Artinya :

...Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba... (QS. Al-Baqarah ayat 275).

Kemudian Hadist Nabi sebagai berikut.

“(Juallah) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya’ir dengan sya’ir, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam (dengan syarat harus) sama dan sejenis serta secara tunai. Jika jenisnya berbeda, juallah sekehendakmu jika dilakukan secara tunai” (HR. Muslim, Abu Daud, Tirmizi, Nasa’i, dan Ibn Majah).

4.2.3 Pengaruh Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG

Pengujian hipotesis ketiga merumuskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel indeks nikkei 225 terhadap IHSG. Dari hasil pengujian terbukti bahwa terdapat pengaruh signifikan positif variabel indeks nikkei 225 terhadap IHSG. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menerima hipotesis pertama yang menduga bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel indeks nikkei 225 terhadap IHSG tahun 2011-2016. Dengan kata lain angka indeks nikkei 225 yang semakin tinggi akan memberikan dampak pada kenaikan angka IHSG. Penelitian ini mendukung penelitian Astuti, Apriatni, dan Susanta (2013) bahwa Indeks Nikkei 225 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Mie dan Agustina (2014) dan Wibowo, Arifati, dan Raharjo (2016) bahwa indeks nikkei 225 tidak berpengaruh signifikan terhadap JKSE (IHSG). Suprihati (2015) yang mengatakan bahwa variabel indeks Nikkei 225 memiliki dampak negatif dan signifikan pada IHSG di BEI.

Indeks harga saham satu negara dapat berdampak pada indeks harga saham negara lain apalagi bilamana kedua negara yang bersangkutan memiliki hubungan/ bermitra ekonomi, dalam wilayah region yang sama, memiliki hubungan politik dan lain-lain. Bila kedua Negara yang dimaksud berhubungan bilateral ekonomi misalnya, maka setiap transaksi ekonomi juga akan saling terpengaruh maka indeks harga saham satu negara dengan negara lainnya juga akan terpengaruh (Kasim, 2010).

Demikian juga indeks saham Nikkei 225 di Jepang yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja Bursa Efek Indonesia karena berada dalam satu kawasan letak geografisnya yang saling berdekatan dan juga negara tujuan ekspor Indonesia. Maka pertumbuhan ekonomi Jepang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal. Karena dalam pasar modal terdapat kemudahan aliran perdagangan antar negara, adanya kebebasan aliran informasi, serta deregulasi peraturan pasar modal yang menyebabkan investor semakin mudah untuk masuk di pasar modal suatu negara (Salsabila, Ynuwardhana dan Khairunnisa, 2016).

4.2.4 Pengaruh Indeks Nikkei 225 dalam Memperkuat Inflasi terhadap IHSG

Pengujian hipotesis keempat merumuskan bahwa indeks nikkei 225 memperkuat antara variabel inflasi terhadap IHSG. Dari hasil pengujian terbukti bahwa indeks nikkei 225 berpengaruh signifikan dan memperkuat variabel inflasi terhadap IHSG. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menerima hipotesis keempat yang menduga bahwa indeks nikkei 225 memperkuat antara variabel inflasi terhadap IHSG. tahun 2011-2016.

Seperti dalam grafik gambar 4.1, angka Indeks Nikkei 225 mulai dari 2011-2016 terus mengalami kenaikan maka dapat dikatakan perekonomian negara Jepang semakin baik setiap tahunnya. Di dalam penelitian ini, ternyata terbukti bahwa Indeks Nikkei 225 mampu memperkuat variabel inflasi dengan IHSG. Dikaitkan dengan inflasi yaitu apabila Indonesia mengalami kenaikan inflasi dan angka Indeks Nikkei 225 naik, inflasi negara Jepang sedang mengalami

penurunan, maka ekonomi Jepang membaik dan berdampak pada negara di sekitar wilayahnya dan memiliki kerjasama dengan Jepang baik hubungan bilateral maupun multilateral termasuk Indonesia melalui IHSG. Pengaruhnya yaitu positif yang artinya bila angka indeks Nikkei 225 naik maka IHSG pun ikut naik.

Penelitian yang mendukung moderasi indeks negara lain antara inflasi dengan IHSG belum ada melainkan pengaruh inflasi dan indeks nikkei 225 terhadap IHSG ada seperti penelitian Salsabila, Ynuwardhana, dan Khairunnisa (2016) menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, nilai tukar/kurs (USD/IDR), dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun, secara parsial hanya inflasi dan Indeks Nikkei 225 yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan nilai tukar/kurs (USD/IDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4.2.5 Pengaruh Indeks Nikkei 225 dalam Memperkuat Kurs terhadap IHSG

Pengujian hipotesis kelima merumuskan bahwa indeks nikkei 225 memperkuat antara variabel kurs terhadap IHSG. Dari hasil pengujian terbukti bahwa indeks nikkei 225 berpengaruh signifikan dan memperlemah variabel kurs terhadap IHSG. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menolak hipotesis kelima yang menduga menduga bahwa indeks nikkei 225 memperkuat antara variabel kurs terhadap IHSG tahun 2011-2016.

Indeks Nikkei 225 merupakan Indeks Saham Jepang, sedangkan kurs di dalam penelitian ini kurs rupiah terhadap dollar US bukan rupiah terhadap yen Jepang maka indeks nikkei 225 memperlemah hubungan kurs terhadap IHSG.

Namun apabila kurs Rupiah dihadapkan kepada yen Jepang maka indeks nikkei 225 bisa memperkuat hubungan kurs terhadap IHSG. Jadi apabila kurs rupiah terhadap dollar US mengalami kenaikan dan pada saat itu angka Indeks Nikkei 225 naik maka IHSG akan turun.

Penelitian yang mendukung moderasi indeks negara lain antara kurs dengan IHSG belum ada melainkan pengaruh kurs dan indeks nikkei 225 terhadap IHSG ada seperti penelitian Salsabila, Ynuwardhana, dan Khairunnisa (2016) menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, nilai tukar/kurs (USD/IDR), dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun, secara parsial hanya inflasi dan Indeks Nikkei 225 yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan nilai tukar/kurs (USD/IDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Astuti, Apriatni, dan Susanta (2013) bahwa nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Inflasi yang tinggi, maka harga barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat sehingga berpengaruh terhadap minat daya beli masyarakat yang ditandai dengan penurunan permintaan terhadap produk barang dan jasa. Penurunan tersebut secara langsung akan berpengaruh terhadap omzet perusahaan, sehingga performa keuangan akan menurun. Penurunan *earnings* perusahaan akan menyebabkan pasar merespon negatif terhadap saham yang bersangkutan membuat pasar saham turun.
2. Variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pendekatan “*portofolio balance*” yang mengasumsikan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara harga saham dan nilai tukar. Peningkatan dalam harga saham domestik, mendorong individu untuk meminta lebih banyak asset domestik dan mendorong investor untuk menjual foreign asset mereka. Peningkatan kekayaan seiring dengan meningkatnya harga asset domestik, serta permintaan uang domestik, pada akhirnya mendorong turunnya kurs karena menarik modal masuk ke pasar domestik.
3. Variabel indeks nikkei 225 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks saham Nikkei 225 di Jepang yang

memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja Bursa Efek Indonesia karena berada dalam satu kawasan letak geografisnya yang saling berdekatan dan juga negara tujuan ekspor Indonesia. Maka pertumbuhan ekonomi Jepang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal.

4. Variabel indeks nikkei 225 memperkuat pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Apabila dikaitkan dengan inflasi, angka indeks nikkei 225 yang mengalami peningkatan dengan adanya inflasi yang juga tinggi maka angka IHSG juga ikut naik.
5. Variabel indeks nikkei 225 memperlemah pengaruh kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Apabila dikaitkan dengan kurs, angka indeks nikkei 225 yang mengalami peningkatan dengan adanya kurs yang juga tinggi maka angka IHSG turun.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Para investor perlu memperhatikan fluktuasi inflasi, kurs, dan indeks saham negara lain salah satunya indeks nikkei 225. Hal ini harus dilakukan karena hasil analisis membuktikan bahwa ketiga faktor tersebut signifikan memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dengan demikian investor akan dapat menghindari kerugian akibat jatuhnya IHSG yang berdampak pada jatuhnya harga saham apabila inflasi dan kurs naik. Dan

sebaliknya dapat meraih keuntungan jika indeks saham negara lain yaitu indeks nikkei 225 naik maka akan menaikkan angka IHSG.

2. Untuk peneliti selanjutnya hendaknya dapat lebih menyempurnakan lagi dengan menambahkan faktor-faktor makro ekonomi atau juga bisa menambah teori yang lebih relevan. Dan juga diberikan tambahan penjelasan variabel moderasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an Digital. 2007. *Microsoft Word*.
- Abdillah, Willy dan Jogiyanto. 2015. *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Ed.1. Yogyakarta: ANDI.
- Ahsan, Hafidz. 2016. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI Periode 2011-2015*. Skripsi. Universitas Andalas.
- Ardiansyah, Hendri Nur. 2012. *Pengaruh indeks Nikkei 225 terhadap pergerakan IHSG di BEI*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Astuti,Ria, E.P,Apriatni dan Susanta,Hari. 2013. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Dan Indeks Bursa Internasional Terhadap IHSG (Studi Pada IHSG Di BEI Periode 2008-2012). *Diponegoro Journal Of Social And Politic Of Science* Tahun 2013, Hal. 1-8.
- Bakti,T. Diana, Rakhmat,Sumanjaya dan Syahrir,Hakim Nasution. 2010. *Pengantar Ekonomi Makro*, USU Press: Medan.
- Boediono. 1998. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Bursa Efek Indonesia. 2010. *Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Dewi,Rahma Cynthia, Suhadak dan Hidayat,Rustam. 2014. Analisis Dividend Discounted Model (DDM) untuk Penilaian Harga Saham dalam Pengambilan Keputusan Investasi (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 17 (2), Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Peneliti Universitas Diponegoro.
- <http://ekonomi.kompas.com/read/2011/03/21/20514140/jepang.tujuan.utama.ekspor.nonmigas.ri> (diakses 7 November 2017)
- Ismiyati, 2012. Analisis Pengaruh Variabel Makro dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2011, *Skripsi*. Malang: UIN.
- Karim, Adiwarmen A. 2014. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta:Rajawali Press.
- Kasim, M. Y. 2010. Pengaruh Indeks Harga Saham Regional terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Media Litbang Sulteng III* No. (1) , 27 – 32.

- Kewal, *Suramaya Suci*. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, Volume 8, Nomor 1, April 2012, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang, Indonesia.
- Krisna, Anak Agung Gde Aditya dan Wirawati, Ni Gusti Putu. 2013. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3.2 (2013), Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (UNUD), Bali, Indonesia.
- Kumalasari, Dewi. 2016. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Usd/Idr, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi Dan Jumlah Uang Yang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal* Vol. 14, No.1, Februari 2016, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Malang.
- Manurung, Ria. 2016. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonom*, Vol 19, No 4, Oktober 2016, Sekolah Tinggi Ilmu Komputer (Stikom) Yos Sudarso Purwokerto.
- Martalena dan Malinda. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi.
- Mie, Mie dan Agustina. 2014. Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Volume 4, No.2, Oktober 2014, Program Studi Akuntansi STIE Mikroskil.
- Nurlita, Anna. 2014. Investasi Di Pasar Modal Syariah Dalam Kajian Islam. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol.17, No.1, Januari-Juni 2014, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Pratama,Harris Setya Anugerah, Hidayat,Raden Rustam dan Firdausi N,Nil. 2015. The Relationship Between Macroeconomic Variables (Inflation, Bi Rates And Rupiah To U.S Dollar Currency) On Jakarta Composite Index Price (Period 1 January 2009 – 31 December 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 24 No. 2, Juli 2015 Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rachman, Ainur. 2015. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Bi Rate Terhadap *Net Asset Value* Reksa Dana Saham Syariah. *JESTT* Vol. 2, No. 12, Desember 2015 Prodi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Rokhmatussa'dyah, Ana dan Suratman. 2010. *Hukum Investasi dan Pasar Modal*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Salsabila, Amalia, Ynuwardhana, Deannes dan Khairunnisa. 2016. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar/Kurs (Usd/Idr), Dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015). *E-Jurnal* Vol.3, No.2, Agustus 2016, Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom.
- Sanitawati, Zulvani. 2013. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Harga Minyak Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan (Periode Pengamatan Tahun 2007-2012). *Skripsi*. Malang: UIN.
- Sholehuddin, Sulton. 2013. Analisis Pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga Indonesia, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap Ekspor Komoditi (Studi Pada Pt Perkebunan Nusantara Xii). *Skripsi*. Malang: UIN.
- Sudarsana, Ni Made Anita Dewi dan Candraningrat, Ica Rika. 2014. Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI. *E-Jurnal* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.
- Sugiono, Heri. 2013. Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Dan Indeks Hangseng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Dan Jakarta Islamic Index Periode 2007-2011 (Studi Pada PT. Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Malang: UIN.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi keenam. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Sundjaja, Ridwan dkk. 2010. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Literata Lintas Media.
- Suprihati. 2015. The Analysis of The Influence of Exchange Rate, SBI Interest Rate, Inflation Rate, Dow Jones Index And Nikkei 225 Index To IHSG. *International Journal Of Scientific Research And Education*, Volume 3, May-2015, STIE AAS Surakarta.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama. Yogyakarta : Kanisius.

- Wibowo, Satrio. 2012. Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Indeks Saham Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.14, No.2, Agustus 2012, STIE Trisakti.
- Wibowo, Feri, Arifati, Rina dan Raharjo, Kharis. 2016. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Us Dollar Pada Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Dan Indeks Hangseng Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Tahun 2010-2014. *Journal Of Accounting*, Volume 2, No.2, Maret 2016, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Unpad.
- Yamin, Sofyan dan Kurniawan, Heri. 2011. *Partial Least Square Path Modeling*. Salemba Infotek.



LAMPIRAN

1. Data Inflasi, Kurs, IHSG dan Indeks Nikkei 225 tahun 2011-2016

Bulan Tahun	INFLASI	KURS	IHSG	NIKKEI225
Januari 2011	7.02%	9,037	3,542	10,450
Februari 2011	6.84%	8,913	3,450	10,622
Maret 2011	6.65%	8,761	3,558	9,852
April 2011	6.16%	8,651	3,749	9,645
Mei 2011	5.98%	8,556	3,818	9,651
Juni 2011	5.54%	8,564	3,805	9,542
Juli 2011	4.61%	8,533	4,026	9,997
Agustus 2011	4.79%	8,532	3,936	8,950
September 2011	4.61%	8,766	3,717	8,695
Oktober 2011	4.42%	8,895	3,600	8,734
November 2011	4.15%	9,015	3,749	8,506
Desember 2011	3.79%	9,088	3,776	8,506
Januari 2012	3.65%	9,109	3,937	8,617
Februari 2012	3.56%	9,026	3,959	9,242
Maret 2012	3.97%	9,165	4,023	9,962
April 2012	4.50%	9,176	4,162	9,627
Mei 2012	4.45%	9,290	4,051	8,843
Juni 2012	4.53%	9,451	3,851	8,648
Juli 2012	4.56%	9,457	4,045	8,761
Agustus 2012	4.58%	9,500	4,115	8,950
September 2012	4.31%	9,566	4,187	8,949
Oktober 2012	4.61%	9,597	4,310	8,827
November 2012	4.32%	9,628	4,327	9,060
Desember 2012	4.30%	9,646	4,295	9,814
Januari 2013	4.57%	9,687	4,403	10,751
Februari 2013	5.31%	9,687	4,590	11,336
Maret 2013	5.90%	9,709	4,827	12,244
April 2013	5.57%	9,724	4,960	13,224
Mei 2013	5.47%	9,761	5,100	14,532
Juni 2013	5.90%	9,882	4,727	13,107
Juli 2013	8.61%	10,278	4,633	14,318
Agustus 2013	8.79%	10,573	4,349	13,727
September 2013	8.40%	11,346	4,354	14,372
Oktober 2013	8.32%	11,367	4,496	14,329
November 2013	8.37%	11,613	4,360	14,932
Desember 2013	8.38%	12,087	4,222	15,655

Januari 2014	8.22%	12,180	4,354	15,578
Februari 2014	7.75%	11,935	4,515	14,618
Maret 2014	7.32%	11,427	4,722	14,695
April 2014	7.25%	11,436	4,871	14,475
Mei 2014	7.32%	11,526	4,922	14,343
Juni 2014	6.70%	13,313	4,898	15,132
Juli 2014	4.53%	11,689	5,033	14,318
Agustus 2014	3.99%	11,707	5,164	15,359
September 2014	4.53%	11,891	5,181	15,948
Oktober 2014	4.83%	12,145	5,017	15,394
Nopember 2014	6.23%	12,158	5,078	17,179
Desember 2014	8.36%	12,438	5,144	17,542
Januari 2015	6.96%	12,579	5,221	17,274
Februari 2015	6.29%	12,750	5,361	18,053
Maret 2015	6.38%	13,067	5,444	19,189
April 2015	6.79%	12,948	5,398	19,768
Mei 2015	7.15%	13,141	5,232	19,974
Juni 2015	7.26%	13,313	4,968	20,404
Juli 2015	7.26%	13,375	4,857	20,373
Agustus 2015	7.18%	13,782	4,541	19,919
September 2015	6.83%	14,396	4,327	17,944
Oktober 2015	6.25%	13,796	4,517	18,374
Nopember 2015	4.89%	13,673	4,519	19,582
Desember 2015	3.35%	13,855	4,502	19,203
Januari 2016	4.14%	13,889	4,521	17,302
Februari 2016	4.42%	13,516	4,709	16,347
Maret 2016	4.45%	13,193	4,836	16,897
April 2016	3.60%	13,180	4,853	16,543
Mei 2016	3.33%	13,420	4,770	16,613
Juni 2016	3.45%	13,355	4,871	16,069
Juli 2016	3.21%	13,119	5,166	16,168
Agustus 2016	2.79%	13,165	5,401	19,919
September 2016	3.07%	13,118	5,337	16,737
Oktober 2016	3.31%	13,017	5,406	17,045
Nopember 2016	3.58%	13,311	5,246	17,690
Desember 2016	3.02%	13,418	5,218	19,066

2. Hasil Perhitungan PLS

Outer Loading/ Loading Factor

Outer Loading

	Efek Moderasi 1	Efek Moderasi 2	IHSG	INDEKS NIKKEI 225	INFLASI	KURS
IHSG			1.000			
INFL					1.000	
INFLASI * INDEKS NIKKEI 225	0.872					
KURS						1.000
KURS * INDEKS NIKKEI 225		0.642				
NIKKEI225				1.000		

Outer Loading

	Sampel Asli (O)	Sample Mean (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
IHSG <- IHSG	1.000	1.000	0.000		
INFL <- Inflasi	1.000	1.000	0.000		
Inflasi * Indeks Nikkei 225 <- Efek Moderasi 1	0.872	0.871	0.051	16.345	0.000
KURS <- Kurs	1.000	1.000	0.000		
Kurs * Indeks Nikkei 225 <- Efek Moderasi 2	0.642	0.675	0.074	9.112	0.000
NIKKEI225 <- Indeks Nikkei 225	1.000	1.000	0.000		

Realibilitas dan Validitas Konstruk

Validitas dan Reliabilitas Konstruk (Uji validitas diskriminan dengan AVE)

	Cronbach's Alpha	rho_A	Reliabilitas Komposit	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)
Efek Moderasi 1	1.000	1.000	1.000	1.000
Efek Moderasi 2	1.000	1.000	1.000	1.000
IHSG	1.000	1.000	1.000	1.000
INDEKS NIKKEI	1.000	1.000	1.000	1.000

225				
INFLASI	1.000	1.000	1.000	1.000
KURS	1.000	1.000	1.000	1.000

R Square

R Square

Mean, STDEV, T-Values, P-Values

	Sampel Asli (O)	Sample Mean (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
IHSG	0.866	0.874	0.021	40.442	0.000

Koefisien Jalur

Mean, STDEV, T-Values, P-Values

	Sampel Asli (O)	Sample Mean (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
Efek Moderasi 1 -> IHSG	0.281	0.281	0.071	3.977	0.000
Efek Moderasi 2 -> IHSG	-0.814	-0.813	0.112	7.255	0.000
Indeks Nikkei 225 -> IHSG	1.403	1.418	0.174	8.051	0.000
Inflasi -> IHSG	-0.536	-0.538	0.077	6.978	0.000
Kurs -> IHSG	-0.528	-0.537	0.215	2.452	0.015

BUKTI KONSULTASI

Nama : Fira Dwi Pravita
NIM/Jurusan : 14510117/Manajemen
Pembimbing : Drs. Agus Sucipto, MM
Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dengan Indeks Nikkei 225 (Jepang) Sebagai Variabel Moderasi Periode 2011-2016

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1	24 Agustus 2017	Pengajuan Outline	1. 
2	28 September 2017	Proposal	2. 
3	10 Oktober 2017	Revisi Bab I, II, III	3. 
4	12 Oktober 2017	Revisi Bab I, II, III	4. 
5	13 Oktober 2017	Revisi Bab I, II, III	5. 
6	16 Oktober 2017	Acc Proposal	6. 
7	1 November 2017	Seminar Proposal	7. 
8	15 Desember 2017	Revisi Bab IV dan V	8. 
9	20 Desember 2017	Revisi Bab IV dan V	9. 
10	21 Desember 2017	Acc Keseluruhan	10. 

Malang, 21 Desember 2017
Mengetahui
Ketua Jurusan Manajemen,


Drs. Agus Sucipto, MM
NIP 196708162003121001



**GALERI INVESTASI BEI-UIN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**
Terakreditasi "A", SK BAN-PT Depdiknas Nomor: 005/BAN-PT/Ak-X/S1/11/2007
Jalan Gajayana 50 Malang 65144, Telepon dan Faksimile (0341) 558881
<http://www.fe.uin-mlg.ac.id>
<http://gibeiuinmalang.blogspot.com>, email: pojokbei.uinmalang@gmail.com

Nomor : Un.3.5/PP.00 /2268/2018
Hal : Surat Keterangan Penelitian

Malang, 10 Januari 2018

SURAT KETERANGAN

Pengelola Galeri Investasi BEI-UIN, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menerangkan bahwa tersebut di bawah ini :

Nama : Fira Dwi Pravita
NIP : 14510117
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian : Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Indeks Nikkei 225 (Jepang) sebagai Variabel Moderasi Periode 2011-2016.

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di Galeri Investasi BEI-UIN, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan semestinya.



Wassalamualaikum Wr. Wb.
Kepala GI BEI-UIN,

Muh. Yanang Choiruddin SE., MM.
NIDN 14850820201608011047



BIODATA PENELITIAN

Nama Lengkap : Fira Dwi Pravita
 Tempat, tanggal lahir : Magetan, 17 April 1996
 Alamat Asal : Desa Dukuh RT 20 RW 3 Kec. Bendo, Kab. Magetan
 Alamat Kos : Jl. Sunan Kalijaga Dalam No.1 Lowokwaru, Malang
 Telepon/Hp : 082244044158
 E-mail : firavita@ymail.com
 Facebook : Fira Dwi Pravita

Pendidikan Formal

2001-2002 : TK Budi Utomo Bulugledeg
 2002-2008 : SD Negeri 1 Dukuh
 2008-2011 : SMP Negeri 1 Kawedanan
 2011-2014 : SMA Negeri 1 Magetan
 2014-2018 : Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2014-2015 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 2015-2016 : English Language Center (ELC) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman Organisasi

Kestari Youth Capital Market Community tahun 2017.

Aktivitas dan Pelatihan

- Peserta Future Management Training Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2014.

- Peserta Seminar Nasional “Pribumisasi Islam, Memahami Islam serta Relasinya dengan Sosial Budaya” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015.
- Peserta Seminar Nasional Kewirausahaan “Mewujudkan Ekonomi Kreatif Guna Melahirkan Wirausahawan yang Berdaya Saing Tinggi” Universitas Negeri Malang (UM) Tahun 2015.
- Peserta Pelatihan dan Simulasi Pasar Modal Pojok Bursa Efek Indonesia di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015.
- Peserta Seminar Nasional Koperasi Mahasiswa Padang Bulan “Menuju Wirausaha Berwawasan Koperasi sebagai Tantangan Menghadapi Era Pasar Bebas” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016.
- Peserta Pelatihan SPSS di Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017.

Malang, 10 Januari 2018

Fira Dwi Pravita